

**HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN POLA ASUH
OTORITER DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMA INSTITUT INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Larantika Dewi

(30702100113)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DAN POLA ASUH
OTORITER DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMA INSTITUT INDONESIA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Larantika Dewi

30702100113

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.

19 Mei 2025

Semarang, 19 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Determinasi Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Institut Indonesia

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Larantika Dewi

30702100113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Dr. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Larantika Dewi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 19 Mei 2025

Yang Menyatakan



Larantika Dewi



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. ...”

(Terj QS. Al-Baqarah: 286)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”

(Terj QS. An-Najm: 39)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ”Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

(Terj QS. Al-Isra’: 84)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim...

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan, kemudahan, kelancaran, serta kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan izin Allah SWT kupersembahkan karya ini kepada Ibu terkasih Ibu Hardiyati, Mbah kakung dan mbah uti tercinta, Mbah Suwanto dan Mbah Kalimah, serta seluruh saudaraku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan support, memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus. Begitupula kepada kakakku tersayang satu-satunya, Wahyu Adi Pratama yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing, Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M. Si. yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, memberikan arahan, membagikan ilmu, pengetahuan, kritik, saran, dukungan, serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang, Almamater kebanggan penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kelimpahan nikmat, rahmat, hidayah, serta ridho-Nya, yang telah memungkinkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S-1). Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman semoga kita kelak mendapatkan syafa'at Beliau di Yaumul Qiyamah nanti. Nabi yang menjadi teladan dalam berpikir, bersikap, dan berakhlak mulia, serta menjadi sumber inspirasi dalam proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses akademik maupun dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran, semangat, dan ketulusan telah membimbing serta mendampingi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Luh Putu Shanti, S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali, yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, serta masukan yang sangat berarti selama masa perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasi dan ilmu yang telah diberikan, yang menjadi bekal berharga bagi penulis kini dan di masa mendatang.
5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha, staf Perpustakaan, serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan

kemudahan dan dukungan administratif dari awal masa perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Guru, staff, serta siswa-siswi SMA Institut Indonesia, Semarang yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk kelancaran dalam penelitian ini.
7. Keluarga besar saya yang tercinta dan sangat berjasa kepada penulis. Ibu Hardiyati, Mbah Kakung Suwarto, Mbah Uti Kalimah, Mas Wahyu Adi Pratama, Kakak, Adik, Om, Tante, Pakde, Budhe yang menjadi sumber kekuatan dan doa dalam setiap langkah saya. Memberikan dukungan dan kepercayaan yang tak pernah putus. Cinta dan dukungan keluarga menjadi pondasi dari setiap pencapaian yang saya raih sampai di titik ini.
8. Sahabatku Micke Karisma Eling Panggayuh, S.M., Nur Istiqomah, S.M., Dwira Prihatini yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan ini. Menjadi penompang dikala suka maupun duka.
9. Sahabat-sahabat OTWku, FIFA Luthfiana Maydita, Lisa Anggraeni, Iftirohah Kamila, Indah Dwi Putri, S.Psi. atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya studi ini. Terima kasih telah menjadi sahabat yang setia dalam suka maupun duka, serta memberikan kekuatan di setiap langkah perjuangan.
10. Sahabat seperjuangan Lisa Anggraeni, Diah Ayu Anggraeni, Lintang Febriani Putri, ihda Amalia Qothroh, Shafa Aulia, Wiranty Quratu'Ain, S.Psi., Natasya Fachrunnisa, S.Psi., Nabila Fauziyyah, S.Psi., yang telah bersama-sama berjuang, mendukung, dan memberikan semangat. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan berarti seperti sekarang.
11. Teman-teman Senat Mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kelimpahan rezeki, dan membalas setiap kebaikan yang telah kalian tunjukkan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 15 Mei 2025

Penulis,

Larantika Dewi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Manfaat Penulisan.....	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengambilan Keputusan Karir	11
1. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir	11
2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Karir.....	12
3. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karir.....	15
B. Determinasi Diri.....	18
1. Pengertian Determinasi Diri.....	18
2. Faktor-Faktor Determinasi Diri.....	20
3. Aspek-Aspek Determinasi Diri	22

C. Pola Asuh Otoriter.....	24
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	24
2. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter.....	25
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	27
D. Hipotesis.....	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
1. Pengambilan Keputusan Karir.....	33
2. Determinasi Diri.....	34
3. Pola Asuh Otoriter.....	34
B. Populasi, Sampel dan Sampling.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel	36
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Skala Pengambilan Keputusan Karir	37
2. Skala Determinasi Diri.....	38
3. Skala Pola Asuh Otoriter.....	38
D. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	39
1. Validitas.....	39
2. Uji Daya Beda Aitem	39
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	40
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	42
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	42
2. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	53

1. Uji Asumsi.....	53
2. Uji Hipotesis	56
D. Deskripsi Hasil Pembahasan	58
1. Deskripsi Data Skala Pengambilan Keputusan Karir.....	58
2. Deskripsi Data Skala Determinasi Diri	60
3. Deskripsi Data Skala Pola Asuh Otoriter	61
E. Pembahasan.....	62
F. Kelemahan Penelitian.....	67
BAB V.....	68
KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	36
Tabel 2. Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Karir	37
Tabel 3. Blueprint Skala Determinasi Diri	38
Tabel 4. Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter	38
Tabel 5. Rincian Distribusi Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karir.....	45
Tabel 6. Rincian Distribusi Aitem Skala Determinasi Diri	46
Tabel 7. Rincian Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	46
Tabel 8. Data Siswa Uji Coba Alat Ukur	47
Tabel 9. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Pengambilan Keputusan Karir	48
Tabel 10. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Determinasi Diri ...	49
Tabel 11. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Otoriter	50
Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karir.....	51
Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Determinasi Diri	51
Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	52
Tabel 15. Data Demografi Penelitian	53
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 17. Hasil Uji Linieritas	55
Tabel 18. Kategorisasi Norma	58
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Pengambilan Keputusan Karir.....	59
Tabel 20. Kategorisasi Norma Skala Pengambilan Keputusan Karir	59
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Determinasi Diri	60
Tabel 22. Kategorisasi Norma Skala Determinasi Diri	61
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter	62
Tabel 24. Kategorisasi Norma Skala Pola Asuh Otoriter	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Pengambilan Keputusan Karir	60
Gambar 2. Kategorisasi Norma Skala Determinasi Diri.....	61
Gambar 3. Kategorisasi Norma Skala Pola Asuh Otoriter	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	75
Lampiran B. Uji Daya Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	94
Lampiran C. Skala Penelitian.....	98
Lampiran D. Analisis Data.....	113
Lampiran E. Surat Izin Penelitian	117
Lampiran F. Dokumentasi Dan Bukti Penelitian	118



Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Institut Indonesia

Larantika Dewi
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: larantikad@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Institut Indonesia, Semarang. Sampel penelitian ini sebanyak 109 siswa. Sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yakni skala pengambilan keputusan karir, skala determinasi diri, dan skala pola asuh otoriter. Analisis data pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia memperoleh R sebesar 0,281 dan F_{hitung} sebesar 20,703 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi parsial antara determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir memiliki korelasi nilai sebesar $r_{x1y} = 0,207$ dan taraf signifikansi bernilai 0,032 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengambilan keputusan karir dengan determinasi diri. Hasil uji korelasi parsial antara pengambilan keputusan karir dengan pola asuh otoriter menunjukkan korelasi parsial dengan nilai $r_{x2y} = -0,416$ dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pengambilan keputusan karir dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan pengujian tersebut ditemukan bahwa hipotesis satu, dua, dan tiga diterima.

Kata Kunci: determinasi diri, pola asuh otoriter, pengambilan keputusan karir.

The Relationship Between Self-Determination and Authoritarian Parenting With Career Decision Making High School Students of Institut Indonesia

Larantika Dewi
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: larantikad@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-determination and authoritarian parenting patterns with career decision making of SMA Institut Indonesia students. This study uses a quantitative method. The population in this study were students of grades X and XI SMA Institut Indonesia, Semarang. The sample of this study was 109 students. The sampling used was cluster random sampling. The measuring instrument used in this study used three scales, namely the career decision making scale, the self-determination scale, and the authoritarian parenting scale. Data analysis on the first hypothesis in this study used multiple regression analysis, which showed that there was a significant relationship between self-determination and authoritarian parenting patterns with career decision making of SMA Institut Indonesia students obtaining R of 0.281 and F count of 20.703 with a significant level of 0.000 ($p < 0.01$). the results of the partial correlation test between self-determination and career decision making have a correlation value of $r_{x1y} = 0.207$ and a significance level of 0.032 ($p < 0.05$), meaning that there is a positive and significant relationship between career decision making and self-determination. The results of the partial correlation test between career decision making and authoritarian parenting show a partial correlation with a value of $r_{x2y} = -0.416$ and a significance of 0.000 ($p < 0.01$), meaning that there is a significant negative correlation between career decision making and authoritarian parenting. Based on this test, it was found that hypotheses one, two, and three were accepted..

Keywords: self-determination, authoritarian parenting, career decisionmaking.

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase awal individu mempersiapkan diri, baik secara mental maupun fisik, untuk menata masa depan dan tujuan hidup. Fase ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan rohani, jasmani, peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan cara komunikasi. Pada usia ini, remaja mulai mengejar karir, cita-cita, harapan, dan impian masa depan (Santrock, 2003). Kemenkes (2025) mengungkapkan bahwa remaja memiliki kelompok usia dari 10 tahun hingga 18 tahun.

Masa remaja adalah masa ketika individu mulai banyak mengambil keputusan penting. Hal ini tidaklah mudah, karena individu harus mempertimbangkan berbagai hal kompleks dan mengalami keraguan. Salah satu keputusan tersulit adalah memilih karir masa depan, yang membutuhkan eksplorasi mendalam. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, maka semakin matang pertimbangannya dan selaras dengan tujuan masa depan (Gati, I., & Saka, 2001).

Menuju usia remaja maka individu mulai memiliki sudut pandang dan pola pikir yang berbeda. Pola pikir tersebut berkaitan dengan tujuan hidup kedepannya serta, keputusan-keputusan yang akan diambil dalam mengawali sebuah kehidupan yang diharapkan di masa depan. Fase tersebut akan menjadi salah satu penentu keberuntungan di masa depan dalam mengembangkan karir untuk mencapai tujuan hidup (Hurlock, 1996).

Pengambilan keputusan karir adalah tahapan penting dimana seseorang memilih jurusan, pekerjaan, atau profesi dari beberapa opsi. Proses ini melibatkan eksplorasi diri secara mendalam, yaitu menimbang, mempelajari, dan menilai kemampuan diri terkait masa depan. Keputusan karir yang tepat dapat meningkatkan peluang kesuksesan di dunia kerja ataupun pendidikan (Fajriani, Suherman, & Budiamin, 2023).

Menurut Gati, Ryzhik, & Vertsberger (2013) kesulitan dalam memilih karir masih menjadi masalah umum di kalangan remaja. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya keyakinan pada kemampuan diri, terbatasnya informasi tentang dunia kerja dan potensi pribadi, serta minimnya akses ke informasi mengenai jalur pendidikan dan pilihan karir yang sesuai. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang proses pengambilan keputusan karir dari lingkungan juga turut memperkeruh permasalahan ini.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir dan pendidikan menjadi masalah umum di kalangan siswa. Penelitian Gati, I., & Saka (2001) menunjukkan bahwa sekitar 43% siswa mengalami kendala dalam menentukan pilihan pendidikan atau karir mereka. Studi Arjanggal & Suprihatin (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 75,51% siswa menghadapi kesulitan dalam memilih karir yang sesuai dengan minat dan kompetensi. Dari angkut tersebut, 44,90% siswa merasa bingung karena kurangnya persiapan untuk masa depan. Sementara itu, 30,61% kesulitan menentukan langkah selanjutnya untuk mewujudkan pilihan karir mereka.

Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 terdapat sekitar 48,94% yaitu 624.991 mahasiswa yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan dari jumlah lulusan SMA sebanyak 438.529 dan lulusan SMK 838.417. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat lulusan SMK sebanyak 797.330 siswa dan lulusan SMA sebanyak 429.686 siswa melanjutkan ke jenjang perkuliahan sekitar 49,03% yaitu sebanyak 601.618 mahasiswa. Sehingga dari data tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0.09% siswa yang memilih melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya penurunan minat siswa untuk melanjutkan perkuliahan setelah lulus SMA/K. Siswa lebih memilih untuk menikah atau langsung bekerja. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Krumboltz, Mitchell, & Jones (1976), yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir siswa SMA/K dipengaruhi oleh dua faktor, baik internal maupun eksternal.

Berikut merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang berada pada tingkat pendidikan kelas X dan XI SMA Institut Indonesia. Wawancara kepada siswa kelas X dan kelas XI yang dilakukan pada tanggal 30 April 2025 melibatkan lima narasumber, yang terdiri dari dua peserta didik di kelas X dan tiga peserta didik di kelas XI Subjek 1 berinisial DSS, seorang siswa X-3 berusia 16 tahun menyatakan:

“Saya setelah lulus SMA sih, saya ada dua plan. Yang pertama ambil IPA terus lanjut ambil kedinasan, kalau yang plan B nanti ambil IPS terus nanti kuliah ambil ilmu komunikasi atau enggak ambil statistika. Tapi untuk plan semua itu aku masih mempersiapkan diri mbak masih merasa kurang juga kemampuan saat ini buat plan itu. Saat ini masih mempersiapkan diri sih mbak buat kedinasan, atau nggak ya ilmu komunikasi atau statistika itu. Saya juga masih merasa usaha saya belum cukup buat masuk situ, masih mikir saya bisanya apa ya. Sebenarnya juga kedua plan itu ada tuntutan dari orang tua juga mbak. Orang tua nyuruhnya kedinasan atau nggak statistika, kalo ilmu komunikasi dari saya sendiri yang pengen.”

Wawancara pada subjek 2 siswi kelas X-2 berinisial A (15 tahun, P) menyatakan:

“Nanti waktu kelas XI saya mau ambil penjurusan IPS karena jurusan kuliah yang mau sama ambil itu lebih condong ke IPS. Saya jurusan kuliahnya mau ambil ilmu komunikasi. Itu plan A nya si kak, kalau plan B nya mau ambil kedinasan IPDN atau nggak mau coba daftar polwan. Orang tua nyuruhnya ambil IPA aja biar kuliahnya bisa ambil manajemen atau ambil kuliah jurusan kesehatan. Jadi masih bingung juga kak nanti mau ambil IPA atau IPS karena ya itu disuruh orang tua di IPA biar kuliahnya banyak jurusan yang bisa diambil. Saya juga ngerasa belum cukup banget kemampuanku untuk plan itu kak. Persiapan untuk itu semua menurut saya juga baru 30% kak. Dari 30% itu juga saya ngerasa usaha dan kemampuan saya nggak cukup buat masuk kesitu kak, masih pesimis juga sih kak sama usaha saya.”

Wawancara pada subjek 3 berinisial D kelas XI-4 (16 tahun, L) menyatakan:

“Saya rencananya setelah lulus SMA mau lanjut kedinasan kak, buat meringankan beban orang tua. Kedinasannya mau coba dulu di akpol kalau ngga bisa baru mau nyoba ke IPDN. Kurang si kak kemampuan saya untuk ke kedinasan itu, mungkin baru 20% persiapan dan kemampuan saya buat ke kedinasan kak. Saya juga jarang latihan buat

fisik kak, kan fisiknya juga harus siap, tes mata juga. Kalau engga kedinasan saya mau usaha sih kak, terus nanti kalau udah tinggi lagi usahanya, usahanya udah berkembang saya mau kuliah. Orang tua saya juga nyuruhnya harus di kedinasan itu sih mbak. Jadi ini saya juga lagi mempersiapkan diri baru Latihan di kelas XI ini buat kedinasan.”

Wawancara pada subjek 4 berinisial AS kelas XI-1 (16 tahun, P) menyatakan:

“Keinginan saya emang pengen masuk IPA sih kak, cuman tuh kadang masih pengen berubah tapi masih pengen di jalan yang sama. Misal aku pengen ambil jurusan hukum tapia da yang bilang loh harusnya hukum itu IPS, jadi kadang masih bingung kak. Rencananya setelah lulus SMA juga sebenarnya masih bingung mau ambil jurusan hukum atau enggak. Pengennya kuliah tapi pengen daftar kedinasan, jadi nanti kuliah dulu satu tahun terus mau daftar kedinasan, planingku gitu. Kedinasannya aku pengennya tuh IPDN, kayak tanteku. Nanti kalau aku bisa, aku lolos kedinasan itu kuliahnya aku cabut kak. Jadi waktu satu tahun waktu kuliah itu juga buat persiapan aku ke kedinasan kak. Aku udah planning si kak untuk kedepannya itu mau kedinasan tapi ya pengen nyoba kuliah dulu pake jalur prestasi, karena jalur prestasi itu cuman bisa dipake satu kali seumur hidup jadi mau coba dulu. Jadi aku mau ambil kesempatan itu. Aku juga belum sepenuhnya yakin sama kemampuan yang aku miliki buat menggapai itu semua kak. Nilaiiku juga disemester ini naik turun kak, jadi aku masih takut. Ya itu mbak tuntutan dari orang tua harus masuk kedinasan. Ayahku mikirnya masuk kedinasan segampang itu kak. Dan juga orang tuaku pengennya aku jadi PNS, orang tuaku juga mikirnya orang sukses itu yang masuk STAN, IPDN, yang jadi PNS PNS itu kak.”

Wawancara pada subjek 5 berinisial L kelas XI-3 (17 tahun, P) menyatakan:

“Saya pengen kuliah setelah lulus SMA. Jurusannya pengennya di teknologi pangan. Kalau plan lain dari orang tua sih nyuruhnya di kedokteran. Tapi dari saya pengennya teknologi pangan, soalnya saya kurang suka sama kedokteran gitu, kesehatan-kesehatan gitu. Kemampuanku belum cukup banget sih kak, masih butuh banyak belajar juga. Tapi aku udah nyari info-info tentang tekpong si kak, tapi kalau info tentang kedokteran itu dari mamah biasanya. Orang tua juga ngeliat dari anggota keluarga besar yang jadi dokter kak jadinya pengen saya juga kedokteran. Orang tua sangat mengharapkan saya di kedokteran, dituntut harus mencoba kedokteran, soalnya udah dipersiapin banget buat masuk kedokteran, udah dicariin kenalan juga buat sharing-sharing tentang kedokteran.”

Hasil wawancara dengan lima siswa kelas X dan XI Sma Institut Indonesia menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan karir. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh arahan atau keinginan orang tua yang bertentangan dengan pilihan mereka, yang merupakan faktor eksternal yang signifikan. Selain itu, faktor internal berupa kurangnya pemahaman siswa terhadap potensi diri juga turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan karirnya.

Mengambil keputusan karir seringkali memberikan pengorbanan besar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Fadilla & Abdullah (2019) menyebutkan faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, pemahaman karir, determinasi diri, serta motivasi untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penentuan keputusan karir adalah fasilitas di lingkungan sekitar, pola asuh otoriter, biaya pendidikan, status akreditasi sekolah, dan keluarga.

Selain itu, pengambilan keputusan karir siswa terpengaruh oleh berbagai faktor internal seperti nilai-nilai, kecerdasan, minat, bakat tertentu, dan sifat-sifat kepribadian individu. Di sisi lain, faktor eksternal yang berperan meliputi komunitas, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta status sosial ekonomi keluarga (Winkel & Hastuti, 2004). Menurut Siti (2010) ketidakpercayaan yang dirasakan oleh remaja terhadap kemampuan dan potensi dalam diri mereka menjadi sebuah faktor internal yang memberikan efek pada proses selama menentukan pilihan karir. kemampuan seseorang untuk menentukan tindakan dalam mencapai tujuan disebut sebagai determinasi diri.

Determinasi diri menurut Field, Hoffman, & Posch (1997) adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuannya, yang didasari oleh pengetahuan dan penilaian pribadinya. Bagi siswa, determinasi diri adalah kompetensi penting untuk meraih keberhasilan dalam bidang akademik, sosial, pribadi, dan karir di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus mengembangkan keempat aspek ini dengan baik. Pengembangan aspek karir sangat krusial karena

memiliki potensi yang setara pentingnya dengan aspek pribadi, akademik, dan sosial (Mamahit, 2014).

Salah satu tujuan dari pendidikan disekolah dan makna dari mencerdaskan kehidupan bangsa adalah siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang bijak terkait dengan pemilihan karir masa depannya. Ketua umum PP HIMPSI (2020) dalam buku Himpunan Psikologi Indonesia (2020) mengatakan bahwa determinasi diri berarti motivasi yang berasal dari dalam diri, bukan dari tekanan atau pengaruh luar. Kemampuan ini meuncul dari kebutuhan dan faktor internal individu, murni dari kemauan sendiri.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa ketika siswa kesulitan membuat keputusan, khususnya tentang karir, mereka membutuhkan keterlibatan keluarga, terutama orang tua. Mubarik, Setiyowati, & Karsih (2014) mengatakan orang tua adalah figure terdekat anak seringkali memiliki harapan besar terhadap pendidikan dan pekerjaan masa depan anak. Harapannya, keterlibatan orang tua semacam ini menciptakan pola asuh yang mendukung, sehingga anak merasa Sejahtera dan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuan pribadinya.

Model pola asuh yang dipraktikkan oleh orang tua dalam proses perkembangan anak membuat hubungan yang erat dengan kepribadian anak saat menjadi remaja. Pola pengasuhan merupakan perilaku, model, atau bentuk pendekatan orang tua dalam menjalin hubungan kepada anak dalam perkembangan serta pertumbuhan anak. Dalam setiap gaya orang tua dalam pengasuhan anak menunjukkan variasi satu sama lain, setiap gaya menyimpan keunggulan maupun keterbatasan tersendiri (Mataram, 2017).

Mataram (2017) menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah cara orang tua mendidik, membina, mengawasi, serta merespon anak, yang akan memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak dari kecil hingga dewasa. Tujuannya adalah membentuk kepribadian, karakter, dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial. Sejalan dengan itu, Gunarsa (2008) menambahkan bahwa pola asuh juga berperan dalam mempersiapkan anak agar mampu membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya, dan menjadi mandiri.

Menurut Baumrind (1991) pola asuh merupakan gaya khas yang dipakai oleh orang tua dalam melakukan interaksi kepada anak mereka. Pola asuh ini didasari oleh tuntutan/kontrol dan kehangatan/dukungan dari orang tua kepada anak. Pola asuh ini mengidentifikasi empat macam gaya pengasuhan yang mencakup otoriter, demokratis, permisif, serta lalai. Di antara keempat pola asuh tersebut terdapat perbedaan antara tuntutan dan kehangatan yang diberikan orang tua.

Pola asuh otoriter dicirikan oleh kekakuan dan tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mengikuti arahan dan aturan mereka. Sebaliknya pola asuh demokratis memusatkan perhatian pada anak, mendorong kemandirian namun tetap dengan batasan yang jelas. Berbeda lagi dengan pola asuh primitif, di mana orang tua terlalu terlibat dalam segala tindakan anak, sehingga anak kurang memiliki kendali diri. Sementara itu, pola asuh lalai ditandai oleh minimnya komunikasi dan keterlibatan aktif orang tua terhadap anak. Semua gaya pengasuhan ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan standar ketat yang wajib dipatuhi anak, seringkali dengan ancaman. Orang tua fokus pada pengawasan intensif untuk memastikan anak mematuhi aturan mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua menjalankan keluarga dengan tekanan dan kontrol yang berat, memegang otoritas tertinggi atas perilaku anak, serta menuntut anak untuk mengikuti segala perintah dan aturan mereka.

Pernyataan diperkuat oleh Hurlock (1996) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menuntut anak untuk tunduk sepenuhnya pada aturan dan perintah orang tua, sering melibatkan hukuman fisik, jarang memberikan pujian, mengontrol ketat perilaku anak, dan minim komunikasi efektif. Pola asuh ini menunjukkan tuntutan tinggi namun penerimaan rendah terhadap tindakan dan pencapaian anak. Akibatnya, anak sering tidak diberi kebebasan berpendapat atau mengambil keputusan.

Sultonah, Nada, & Aini (2024) berpendapat bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter hanya berkomunikasi satu arah, memberikan tuntutan, dan mengekang anak. Akibatnya, anak menjadi tidak mandiri dan kesulitan membuat keputusan karir di masa depan. Anak-anak yang diasuh secara otoriter sulit berkembang karena orang tua memberikan pembatasan berlebihan tanpa alasan logis, namun menuntut kepatuhan. Pilihan karir anak pun sepenuhnya dikontrol orang tua, tanpa mempertimbangkan pendapat atau alasan anak, sehingga anak tidak bisa memilih secara bebas.

Penelitian yang berkaitan dengan determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gradiyanto & Indrawati (2023) yang berjudul *“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Hidayah Semarang”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan sebesar 0,345 antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Sebagaimana ditunjukkan oleh data dari penelitian yang telah dilangsungkan oleh S. A. Firdaus & Kustanti (2019) yang berjudul *“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang”* yang menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Pratama, Hendri dan Primanita (2023) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir yang menjelaskan bahwa semakin tingginya determinasi siswa maka akan semakin baik pula pengambilan keputusan karir pada siswa. Serta berlaku sebaliknya, apabila determinasi diri rendah, maka pengambilan keputusan karir semakin rendah. Berdasarkan pembahasan peneliti tersebut, siswa yang memiliki determinasi rendah akan memiliki rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, memiliki rasa berkontribusi terhadap individu lainnya yang rendah, kesulitan dalam mengeksplorasi kemampuannya, serta memiliki pemilihan rendah terhadap karir masa depan yang dipilih.

Penelitian Vahartiningsih & Nastiti (2023) menunjukkan adanya korelasi signifikan yang positif terhadap dukungan orang tua dan determinasi diri. Dukungan orang tua serta determinasi diri siswa yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi dukungan orang tua dan determinasi diri, maka semakin baik dalam mengambil keputusan karirnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki keterkaitan untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini, berfokus pada variabel independen yang terdiri dari determinasi diri dan pola asuh otoriter. Selain itu, mengacu pada hasil pencarian yang dilaksanakan oleh peneliti belum ada penelitian tentang determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, terdapat rumusan masalah yang diajukan oleh penulis, yaitu “Apakah hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia?”.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis dalam menjalankan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia.

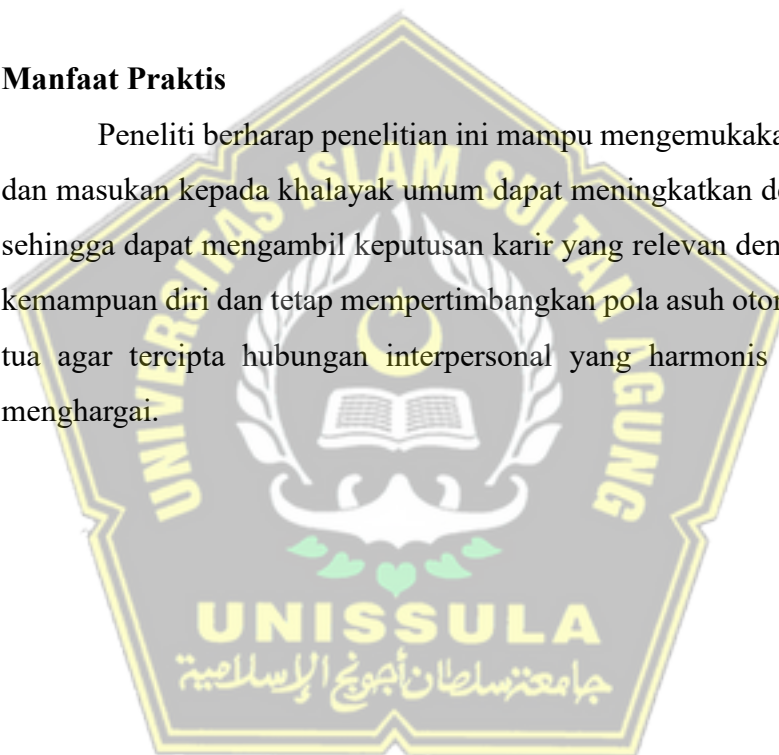
D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat menyajikan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi khususnya dibidang pendidikan dan sosial mengenai determinasi diri, pola asuh otoriter, dan pengambilan keputusan karir. Di samping itu, peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber bacaan dan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang selaras dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mampu mengemukakan pemahaman dan masukan kepada khalayak umum dapat meningkatkan determinasi diri sehingga dapat mengambil keputusan karir yang relevan dengan minat dan kemampuan diri dan tetap mempertimbangkan pola asuh otoriter dari orang tua agar tercipta hubungan interpersonal yang harmonis karena saling menghargai.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan Karir

1. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Karir menurut Super (1988) didefinisikan sebagai proses berkelanjutan di mana individu berusaha menemukan dan menempati posisi atau pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan konsep diri mereka. Hal ini juga didukung oleh bakat, minat, nilai, kepribadian yang mereka miliki sesuai dengan yang dilakukan dalam dunia kerja, selain itu pengembangan konsep diri dapat melalui pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan. Memilih karir juga merupakan pengembangan tentang konsep diri dan mewujudkan konsep diri tersebut ke dalam pekerjaan.

Holland (1959) menjelaskan bahwa karir adalah proses di mana individu menemukan dan memilih jalur pekerjaan yang merupakan perwujudan dari kepribadian mereka. Pekerjaan yang individu pilih bukan hanya untuk mendapatkan gaji, melainkan sesuai dengan minat, nilai-nilai, bakat, prefensi, dan gaya interaksi yang diaktualisasikan secara optimal. Keselarasan antara tipe kepribadian individu dengan karakteristik lingkungan kerja dapat memberikan kepuasan dan keberhasilan kerja.

Memilih karir yang tepat adalah kunci menuju kesuksesan masa depan. Namun, keputusan ini memerlukan waktu karena individu harus menyelaraskan kemampuan, minat, pengetahuan karir, dan pengembangan identitas mereka (Bandura & Wessels, 1997). Proses yang kompleks ini sering menimbulkan kesulitan dan keraguan bagi remaja. Sehingga, remaja bisa menyerahkan tanggung jawab, mengikuti arahan orang lain, menunda, atau bahkan menghindari pengambilan keputusan karir, yang berujung pada hasil yang tidak optimal (Sawitri, 2009).

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah, atau jawaban atas pertanyaan yang muncul. Menurut Harahap (1967), keputusan karir adalah proses memilih satu dari beberapa opsi yang tersedia, yang juga dapat

diartikan sebagai arah piluhan dalam suatu bidang pekerjaan. Vatmawati (2019) menambahkan, pengambilan keputusan adalah cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membawa serta karakteristik uniknya untuk menghadapi pengalaman baru, dan membentuk bagaimana orang lain menilai dirinya.

Menurut Hartono (2018), pengambilan keputusan karir adalah proses penting memilih jalur karir dari berbagai alternatif. Pilihan ini didasarkan pada pemahaman diri, pengetahuan tentang karir yang tersedia, dan kompetensi pribadi. Apapun yang dipilih akan menentukan arah kesuksesan karir di masa depan, sehingga individu harus berkomitmen pada pilihannya. Zamroni, Sugiharto, & Tadjri (2014) menambahkan bahwa pengetahuan yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses ini agar keputusan yang diambil matang dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Mengacu pada penjelasan mengenai pengertian pengambilan keputusan karir di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan sebuah rangkaian pemilihan dari berbagai opsi karir yang tersedia untuk menunjang karir di waktu mendatang.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari internal individu maupun berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi suatu pertimbangan dalam terciptanya suatu keputusan. Menurut Winkel (2004) dalam (Kasan, 2022) ditemukan dua jenis faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karir, yaitu faktor internal yang mencakup aspek pribadi individu dan faktor eksternal yang melibatkan pengaruh dari lingkungan.

a. Faktor internal tersebut meliputi :

1. Nilai-nilai kehidupan yaitu norma-norma kehidupan yang menjadi pedoman kehidupan dan dapat menjadi penentu pola hidup individu. Merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara baik dapat menambah

pengetahuan serta pemahaman diri sendiri dalam menentukan gaya hidup yang dapat mewujudkan keberhasilan di masa depan.

2. Bakat khusus yaitu suatu keterampilan atau kemampuan yang nampak lebih terlihat di suatu bidang seni ataupun kognitif. Bakat yang diasah dengan baik akan menjadi peluang besar untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu. Akan tetapi bakat khusus yang hanya dibiarkan dan tidak dikembangkan tidak akan mendorong kesuksesan.
 3. Minat yaitu kecenderungan ketertarikan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi dalam meraih keinginan. Individu akan merasa senang saat mendapatkan karir yang diminati. Akan tetapi seseorang yang memiliki minat dalam suatu bidang namun kemampuannya tidak mumpuni juga akan berpengaruh buruk terhadap hasil yang diharapkan.
 4. Sifat yaitu watak atau ciri khas seseorang yang dapat menunjukkan kepribadian diri. Sifat dapat memberikan ciri khas terhadap karakteristik seseorang seperti ramah, tegas, mudah gugup, optimis, teliti, maupun ceroboh. Sifat dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya usia.
 5. Pengetahuan segala informasi yang diketahui, dipahami, dan disadari mengenai bidang-bidang pekerjaan, tentang lingkungan, maupun mengenai diri sendiri. Seingin bertambahnya usia dan semakin banyaknya pengalaman dalam kehidupan yang dialami pengetahuan yang ada di dalam diri semakin bertambah.
 6. Keadaan jasmani yaitu keadaan tubuh yang terdapat pada individu. Dari beberapa profesi terdapat persyaratan mengenai kondisi fisik yang lebih spesifik,
- b. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir meliputi:
1. Masyarakat yakni lingkungan masyarakat tempat seseorang tinggal. Lingkungan mencakup kehidupan yang luas sehingga

menyumbangkan dampak yang cukup besar dalam mempengaruhi pandangan seseorang dalam mencari pekerjaan yang tepat.

2. Taraf sosial ekonomi kehidupan keluarga yaitu mencakup pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, kedudukan profesi ayah dan ibu, wilayah hunian, serta jenis pekerjaan orang tua menjadi pegangan dalam pengambilan keputusan masa depan anak.
3. Anggota keluarga yang menghuni satu tempat tinggal, termasuk orang tua dan saudara memiliki harapan yang besar terhadap masa depan sehingga memberikan dampak besar bagi anak dalam memilih keputusan karir untuk masa depan. Sehingga dukungan dari orang tua dan pelajaran hidup yang telah diberikan di dalam keluarga berfungsi sebagai salah satu faktor pengambilan keputusan karir anak.
4. Pendidikan sekolah ikut menjadi faktor tertentu yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Arah dan bimbingan yang diberikan staf pengajar terhadap anak didik sangat berpengaruh sebagai bentuk pertimbangan keputusan karir untuk masa depan.
5. Pergaulan dengan teman sejawat yang memiliki pandangan beraneka ragam menjadi pertimbangan karir yang akan dipilih. Dukungan dan pandangan positif terhadap beberapa pilihan yang ada dapat menimbulkan keputusan yang baik.

Faktor-faktor pengambilan keputusan karir menurut Harahap (1967) sebagai berikut:

- a. Faktor genetik bawaan: kemampuan atau keterampilan khusus yang diwarisi dari orang tua. Ketika orang tua memiliki bakat alami dalam musik maupun akademik yang diturunkan secara genetik. Bakat genetik bawaan ini menjadi pendorong dalam memilih karir.
- b. Kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal: kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan pengalaman hidupnya. Interaksi dengan keluarga, teman, budaya, dan

kondisi sosial di sekitar dapat membentuk nilai-nilai, sikap, minat, dan cara pandang yang mempengaruhi keputusan karir.

- c. Pengetahuan yang tercipta dari pengalaman hidup: pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman hidup dapat memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan karir. Pengalaman dapat berupa pendidikan formal, pekerjaan paruh waktu, kegiatan organisasi, atau observasi terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu individu dalam memahami berbagai opsi karir, persyaratan yang dibutuhkan, dan potensi di masa depan.

Pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh dua jenis faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fadilla & Abdullah (2019) faktor internal dan faktor eksternal tersebut meliputi:

- a. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir merupakan efikasi diri, regulasi emosi, pandangan mengenai ekspektasi orang tua, pemahaman diri terhadap karir, determinasi diri, genetik, dan motivasi diri.
- b. Faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah kualitas kehidupan sekolah, konformitas, bimbingan konseling, pola asuh otoriter, lingkungan pendidikan, biaya pendidikan, beasiswa, serta kurikulum.

3. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karir

Suherman (2009) mengungkapkan pengambilan keputusan karir melibatkan berbagai aspek yaitu:

- a. Memahami strategi yang digunakan dalam menentukan pilihan karir yang tepat. Individu dapat mempertimbangkan minat, bakat, nilai-nilai, atau prospek pasar kerja dalam memilih karir yang paling sesuai.
- b. Mengetahui prosedur yang tepat dalam mengambil keputusan karir dengan menyusun rencana karir di kemudian hari. Individu perlu memahami langkah-langkah dalam membuat keputusan karir dan menyusun karir untuk masa depan. Dengan menetapkan tujuan,

identifikasi langkah yang harus diambil, dan antisipasi terhadap tantangan.

- c. Mempelajari strategi mengambil keputusan karir yang efektif dari individu lain. Belajar dari pengalaman dan strategi individu lain. Dapat dilakukan dengan mencari mentor, mendengarkan saran, atau mengamati individu lain yang sukses dalam karirnya.
- d. Menggunakan pengetahuan serta pengalaman dalam menentukan keputusan karir untuk masa depan. Individu harus mampu menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, seperti pendidikan, pekerjaan sebelumnya, atau kegiatan lainnya sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai referensi dan pelajaran.

Malgwi dalam Hartono (2018) menjelaskan aspek-aspek yang berkontribusi pada pengambilan keputusan karir siswa mencakup

- a. Pemahaman diri terhadap minat serta kemampuan. Mengenali dengan baik minat dan kemampuan yang dimiliki, hal hal yang disukai serta bakat dan keahlian yang dikuasai. Memahami diri sendiri merupakan pondasi dalam menentukan karir yang sesuai.
- b. Kondisi karir yang meliputi mengenai intensif dan peluang pekerjaan yang berpotensi baik. Memahami terkait kondisi kerja, seperti intensif yang ditawarkan dan peluang kerja yang prospektif untuk berbagai profesi. Hal ini membantu dalam membuat pilihan yang realistis dan strategis.

Aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karir Vatmawati (2019) adalah

- a. Persipan diri. Kesiapan mental dan psikologis individu dalam mengambil keputusan. Mencakup keinginan untuk mengeksplorasi, kesiapan menerima masukan, dan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian.

- b. Pengetahuan mengenai diri sendiri serta pengetahuan terhadap dunia kerja yang ada. Menekankan terhadap pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri seperti minat, bakat, nilai, kekuatan, dan kelemahan sekaligus pengetahuan terhadap karir seperti persyaratan dan kondisi dalam dunia kerja.
- c. Persiapan dan pengetahuan terkait karir yang akan diambil. Persiapan terhadap karir yang akan diambil. Setelah memiliki gambaran umum, individu perlu menggali detail terkait bidang karir yang diminati.

Pernyataan ini selaras dengan teori yang diutarakan oleh Parsons dalam Winkel & Hastuti (2004) bahwa terdapat tiga aspek yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan karir :

- a. Pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap minat, bakat, kemampuan, keyakinan, potensi, kepribadian, dan ambisi.
- b. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap persyaratan serta kondisi seperti apa saja yang diharapkan oleh dunia kerja. Berbagai kondisi seperti keuntungan dan kerugian, kompensasi, intensif, prospek, dan jenjang karir yang ditawarkan oleh tempat kerja.
- c. Penalaran secara realistis terhadap keterkaitan antara pemahaman diri sendiri dan wawasan mengenai dunia kerja mencerminkan kemampuan individu dalam menganalisis serta menentukan profesi atau pendidikan pascasarjana yang relevan dengan kemampuan pribadi serta informasi yang didapatkan mengenai lingkungan kerja.

Gati, Krausz, & Osipow (1996) juga mengungkapkan terdapat tiga aspek-aspek pengambilan keputusan karir:

- a. Kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) adalah minimnya seseorang dalam mempersiapkan karirnya.

- b. Kurangnya informasi (*lack of information*) adalah rendahnya seseorang dalam mendapatkan informasi terkait karir masa depan yang diinginkan.
- c. Informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*) adalah seseorang belum memiliki kekonsistenan dalam mendapatkan informasi terkait karir yang akan diambil.

Berdasarkan dari aspek-aspek yang telah diuraikan sebelumnya, maka aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karir menurut Gati, Krausz, & Osipow (1996) sebagai acuan untuk penelitian ini, ialah kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*).

B. Determinasi Diri

1. Pengertian Determinasi Diri

Determinasi diri menurut Ryan & Deci (2000) adalah suatu pengalaman yang berkaitan dengan perilaku otonom dengan kesadaran penuh dengan dukungan diri sendiri untuk melawan rasa tertekan maupun rasa keterpaksaan dari lingkungan. Perilaku otonom yang berkaitan dengan determinasi diri adalah perilaku bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, dan mampu menggunakan pemikiran kritis untuk mencari solusi atas suatu masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Vadenbos (2008) determinasi diri merupakan salah satu sikap mental dengan ditandai komitmen yang bulat untuk meraih tujuan walaupun terhalang oleh hambatan yang sulit. Determinasi diri juga merupakan proses dalam membuat keputusan, mencari kesimpulan, dan mencapai hasil akhir dari segala proses kehidupan.

Determinasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri sendiri untuk memfasilitasi diri dalam mencapai tujuan hidup yang dibantu oleh kekuatan dan keterbatasan diri (Geon & Stefani, 2016). Ryan dan Deci (2002) memperjelas bahwa determinasi diri

merupakan kemampuan individu dalam membuat pilihan secara mandiri serta menentukan keputusan terhadap suatu tujuan, determinasi diri juga diartikan sebagai ketetapan hati seseorang.

Determinasi diri juga diartikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi untuk mencapai keputusan, mampu mengendalikan dukungan dan persepsi yang diberikan lingkungan terhadap diri sendiri, kemampuan dalam mengontrol diri agar mendapatkan hasil yang sesuai harapan dalam setiap tindakan yang dilakukan, serta dapat memberikan evaluasi terhadap diri sendiri setelah melakukan berbagai aktivitas (Loman, 2010).

Sunarto & Hartono (1999) memaparkan bahwa determinasi diri adalah kemampuan seseorang yang memiliki peran dalam proses penyesuaian diri karena determinasi diri mampu mengendalikan arah dan pola penyesuaian diri seseorang. Kemampuan diri tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan maupun kegagalan seseorang. Dengan kata lain kemampuan itu dapat memberikan arah serta kendali terhadap diri sendiri untuk memiliki kepribadian yang baik dengan situasi dan kondisi yang menguntungkan atau tidak saat penyesuaian diri.

Menurut teori Ryan & Deci (2008) determinasi diri dapat mengelola diri secara mandiri dan merespon sesuai dengan keinginan dan kemampuan diri. Namun, lingkungan sosial juga dengan mudah dapat mengurangi kemampuan dan kemandirian diri seseorang. Determinasi diri juga mendorong individu bertindak dengan perasaan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dan didorong motivasi internal, sehingga mereka merasa menjadi pemilik atas perilaku dan pilihan hidupnya. Kemampuan ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi, kinerja optimal, dan kesehatan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulannya determinasi diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sebagai upaya meraih tujuan yang diharapkan serta mengambil keputusan tanpa melibatkan faktor dari luar.

2. Faktor-Faktor Determinasi Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi diri menurut Fawaid (2024) adalah faktor internal dan juga faktor eksternal.

a. Faktor internal tersebut meliputi:

1. Keterkaitan dan keinginan individu yaitu seorang individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila mereka merasa apa yang mereka inginkan sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan.
2. Kepuasan secara pribadi dan perasaan menikmati yaitu seorang individu akan termotivasi dalam melakukan suatu hal karena mereka merasa puas dan dapat menikmati segala proses dalam mencapai tujuannya.
3. Nilai dan kebutuhan individu yaitu individu memiliki motivasi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan aktualisasi diri yang penting dalam menentukan perilaku dan tujuannya.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi determinasi diri meliputi:

1. Imbalan (*reward*) dan timbal balik (*feedback*) yaitu imbalan dan timbal balik dari eksternal dapat meningkatkan motivasi individu.
2. Ancaman (*threats*) dan tekanan (*pressured evaluations*) yaitu ancaman dan tekanan dari lingkungan eksternal dapat meningkatkan rasa takut dan khawatir terhadap tujuan seseorang.
3. Tuntutan (*demands*) dan harga diri (*self-esteem*) yaitu tuntutan dari eksternal dapat mempengaruhi harga diri individu. Harga diri dapat menentukan motivasi individu dalam mencapai tujuan.

Khumaeroh (2016) menguraikan bahwa determinasi dipengaruhi oleh dua faktor, yang mana faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor internal meliputi faktor psikologis yang terbentuk dari:

1. Konsep diri adalah kesadaran diri terhadap kemampuan, kelemahan, serta karakteristik diri. Individu yang mampu memahami diri sendiri akan terhindar dari tekanan dan tuntutan dari sekitar.

2. Lingkungan sekitar dapat mendorong individu untuk menghasilkan perilaku dalam menghadapi masalah. Perilaku yang mencerminkan keterbukaan terhadap lingkungan, mudahnya beradaptasi dengan serta membentuk hubungan interpersonal yang baik mampu meningkatkan nilai-nilai dan motivasi dalam diri.
 3. Pola asuh orang tua, anak yang didukung serta dicintai orang tua akan dengan mudah menerima dirinya, mampu mempercayai dunia, dan tidak memandang dunia sebagai tempat yang mengancam diri sendiri. Kehangatan dan rasa nyaman yang diberikan orang tua berkontribusi terhadap motivasi anak dalam berkembang secara optimal.
 4. Tingkat spiritual yang tinggi dalam diri seseorang akan mendorong untuk melewati tantangan dan menjadikan diri sendiri lebih baik dari sebelumnya. Pendekatan spiritual melalui peningkatan keimanan kepada Allah SWT turut berperan dalam mengembangkan sikap berpikir positif dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi determinasi diri:
1. Lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan harapan individu menjadikan individu merasa stress, tidak senang, dan tidak nyaman sehingga kondisi tersebut dapat menurunkan kemampuan individu.
 2. Tingkat ekonomi yang rendah menumbuhkan motivasi diri untuk segera menyelesaikan pendidikan.

Menurut Firdaus (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah

- a. Peran guru dan keluarga dalam memberikan dukungan, harapan, serta tantangan untuk mencapai tujuan.
- b. Faktor sekolah juga mempengaruhi determinasi diri dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki siswa guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa.
- c. Konteks sosial di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi determinasi diri dimana hubungan intrapersonal individu di sekolah

beserta norma dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah dapat mendorong motivasi individu.

3. Aspek-Aspek Determinasi Diri

Menurut Muttaqin (2023) terdapat dua aspek terhadap determinasi diri yaitu:

- a. Kesadaran terhadap diri sendiri. Pemahaman diri mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga dapat membantu seseorang dalam mengelola diri sendiri, mengenali potensi, serta memahami pikiran diri sendiri.
- b. Kesempatan untuk menentukan pilihan. Kesempatan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang disukai. Seseorang juga mampu melakukan segala sesuatu yang didasari oleh minat dan bakat.

Menurut Wollman dalam Palmer & Little (2008) mengungkapkan terdapat aspek determinasi diri meliputi:

- a. Kapasitas (*capacity*) : Determinasi diri tergantung dengan kapasitas dan kemampuan seseorang. Kapasitas dalam aspek determinasi diri mencakup pengetahuan, kemampuan, dan persepsi mengenai determinasi diri.
- b. Peluang (*opportunity*) : Peluang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam diri seseorang. Dalam mencapai peluang, akan mengalami tantangan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Mengejar peluang juga dapat meningkatkan seseorang dalam mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Peluang dalam aspek determinasi diri mencakup komponen sekolah dan komponen rumah.

Ryan & Deci (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek-aspek determinasi diri:

- a. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa melibatkan faktor eksternal.

- b. Otonomi (*autonomy*) adalah kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah.
- c. Keterhubungan (*relatedness*) adalah hubungan antar makhluk sosial yang dapat membuat seseorang mampu memahami perasaan antar sesama, dapat berteman dengan siapa saja, dan mampu menjadi teman yang baik.

Berdasarkan pembahasan yang telah diungkapkan, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa aspek-aspek determinasi diri mengacu pada aspek Ryan & Deci (2020) meliputi kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*).



C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi secara menyeluruh dengan anak-anak mereka, yang didasari oleh tingkat kontrol dan kehangatan yang mereka berikan (Baumrind, 1991). Pola asuh bertujuan untuk membentuk perilaku anak yang dapat mempengaruhi kompetensi dan perilaku anak. Kombinasi antara tingkat kontrol dan kehangatan yang diberikan menciptakan berbagai pola asuh yang berbeda. Orang tua mengajarkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat, serta membentuk perilaku anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan sosial.

Menurut Baumrind (1991) terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis adalah tingkat kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi dari orang tua, menetapkan aturan yang jelas, namun juga responsif terhadap kebutuhan anak dan menjelaskan alasan terkait aturan tersebut. Pola asuh permisif memberikan kontrol yang rendah dan kehangatan yang tinggi, orang tua kurang dalam menetapkan batasan perilaku anak. Dan pola asuh otoriter memberikan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, orang tua menuntut kepatuhan mutlak dan tidak memberikan penjelasan atau dukungan emosional.

Menurut Santrock (2011), pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberi batasan dan hukuman ketat, serta memaksa anak menaati perintah dan menghormati mereka. Akibatnya, anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung tidak bahagia, kurang mandiri, dan tidak bertanggung jawab. Mereka juga sering membandingkan diri dengan orang lain, memiliki komunikasi yang buruk, dan menunjukkan perilaku agresif.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Hurlock (1996), pola asuh otoriter mendidik anak dengan disiplin tradisional yang sangat kaku. Anak diwajibkan mengikuti semua

aturan tanpa diberi kesempatan bertanya atau berpendapat. Kepatuhan mutlak menjadi tuntutan dalam gaya pengasuhan ini.

Anak yang diasuh secara otoriter cenderung mengalami stress, mudah tersinggung, tidak bahagia, dan kesulitan menentukan masa depan (Hidayati, 2014). Ini karena pola asuh otoriter sering memberlakukan aturan tidak rasional tanpa diskusi, dan menghukum anak saat aturan dilanggar. Gaya pengasuhan ini mengekang, memberi hukuman agar anak patuh, dan mengontrol perilaku anak secara keras.

Penelitian Karlina (2013) menambahkan bahwa pola asuh otoriter bisa membentuk perilaku negatif pada anak. Anak mudah bersikap kasar dan cenderung mudah tersinggung dalam interaksi sosial. Sehingga, menyebabkan anak cenderung menarik diri. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan, adanya hukuman fisik, kesulitan orang tua mengelola emosi, serta pemaksaan kehendak anak.

Mengacu pada penjabaran di atas, maka diperoleh kesimpulan dari pengertian pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang cenderung memaksa, menuntut, dan anak tidak diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya. Gaya pengasuhan ini juga didukung dengan adanya pemberian hukuman atas perilaku anak yang melanggar aturan orang tua.

2. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter

Gunarsa (2008) mengungkapkan bahwa ada lima faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yakni:

- a. Pengalaman masa lalu yang dimiliki orang tua. Orang tua mendidik anaknya berdasarkan pengalaman masa lalu yang didapatkan.
- b. Nilai-nilai yang dipercayai orang tua. Faktor ini sangat mempengaruhi dalam menentukan metode pengasuhan yang mereka terapkan pada anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Kepribadian orang tua mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan untuk mengasuh anak.

- d. Kehidupan pernikahan orang tua. Kualitas pernikahan orang tua memberikan dampak terhadap pola asuh yang diciptakan.
- e. Alasan orang tua mempunyai anak. Pada faktor ini, orang tua cenderung memberikan pola pengasuhan yang ketat untuk menjaga anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menetapkan pola asuh otoriter menurut Wisyarini (2009) antara lain:

- a. Peran dominan dari orang tua. Orang tua merasa memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas anaknya. Orang tua percaya bahwa orang tua lah yang membuat semua keputusan dan anak harus patuh tanpa banyak bertanya.
- b. Prinsip pola asuh tradisional yang menerapkan kendali anak dipegang sepenuhnya oleh orang tua. Adanya keyakinan yang kuat terhadap cara pengasuhan yang diwariskan secara turun temurun, bahwa kendali penuh atas anak berada di tangan orang tua.
- c. Harapan orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki standar dan harapan yang sangat tinggi terhadap pencapaian dan perilaku anak.
- d. Ketakutan akan kegagalan anak dimasa depan sehingga menyimpang dengan ekspektasi orang tua. Terdapat kekhawatiran besar bahwa anak akan gagal atau menyimpang dari ekspektasi orang tua di masa depan. Hal ini mendorong orang tua untuk menerapkan kontrol ketat agar anak tidak melakukan kesalahan.

Hurlock (1997) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter orang tua yaitu:

- a. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berada pada strata sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki sikap dingin terhadap anak, namun kondisi ini berbeda dengan situasi orang tua yang memiliki tingkat kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung bersikap hangat.
- b. Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua sangat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan dan pengetahuan yang didapatkan oleh orang tua memiliki peran dalam membentuk pola berpikir yang dapat mengikuti perkembangan zaman.

- c. Kepribadian. Pola pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri.
- d. Jumlah anak. Jumlah anak mempengaruhi control orang tua kepada perilaku anak. Semakin sedikit jumlah anak, maka pola pengasuhan yang diberikan anak semakin ketat dan memaksa.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Kohn (1963) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari pola asuh otoriter meliputi:

a. Pemberian disiplin

Pola asuh otoriter memberikan disiplin yang ketat berdasarkan pada konsep negatif, yaitu memberikan kendali yang besar, menerapkan disiplin dengan cara yang tidak tepat, mengekang tingkah laku anak dengan cara yang tidak disukai dan cenderung menyakiti anak.

b. Komunikasi

Interaksi komunikasi antara anak dan orang tua yang menjalankan gaya pengasuhan secara otoriter umumnya memberi batasan serta control yang kuat. Orang tua cenderung menggunakan komunikasi secara verbal yang sedikit kepada anak.

c. Pemenuhan kebutuhan

Anak yang diasuh secara otoriter kerap kali kebutuhannya tidak terpenuhi. Terutama mengenai mental, kebutuhan mental yang dibutuhkan anak, cenderung tidak dipenuhi oleh orang tua, orang tua abai dan menekan mental anak secara terang-terangan.

d. Pandangan terhadap remaja

Pandangan orang tua yang memberlakukan pola asuh otoriter terhadap anaknya yang sudah menginjak remaja cenderung tetap memaksa anaknya untuk tetap mengikuti perintah dan peraturan yang telah

diputuskan. Orang tua berpendapat bahwa anak harus selalu diarahkan agar menjadi sesuai dengan harapan orang tua.

Surniani (2008) menuturkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua menetapkan peraturan dan pembatasan yang sangat ketat diterapkan dengan cara yang mengharuskan anak untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- b. Orang tua seringkali berambisi untuk memberikan hukuman sebagai respon terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh anak.
- c. Orang tua cenderung tidak memberikan dukungan berupa pengakuan dan apresiasi terhadap capaian anak.

Menurut Frazier (2012) aspek-aspek pola asuh otoriter meliputi:

- a. Pedoman perilaku
Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menciptakan peraturan yang bersifat dictator, mengharuskan anak untuk mengikuti, dan memberikan tekanan atas perilaku anak. Orang tua tidak melakukan diskusi terhadap pedoman perilaku anak yang harus dipatuhi.
- b. Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak
Hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua mengalami hambatan. Anak mudah mengalami depresi, cemas, dan ketakutan saat berhadapan dengan individu lainnya. Ketidakadanya hubungan ikatan batin yang mendalam antara anak dan orang tua serta kurangnya kelekatan dari orang tua menjadi faktor yang mendasari terjadinya hal ini.
- c. Perilaku yang mendukung
Pola asuh otoriter cenderung memberikan hambatan dan tidak memberikan dukungan atas perilaku dan proses perkembangan anak.
- d. Tingkat konflik antara orang tua dan anak

Tidak adanya rasa saling menghormati yang diberikan oleh orang tua, dapat mengakibatkan pemberontakan pada anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan permasalahan antara anak dan orang tua.

Menurut Baumrind (1991) bahwa terdapat aspek-aspek dari pola asuh otoriter yakni sebagai berikut:

- a. Batasan Perilaku (*behavioral guidelines*). Orang tua mengharuskan anak seperti dengan apa yang mereka inginkan. Orang tua juga tidak memberikan celah untuk anak memberikan pertanyaan terhadap batasan-batasan yang ditetapkan secara sepihak. Sering kali orang tua memberikan hukuman setiap anak berbuat salah. Hal ini bertujuan untuk mengontrol tingkah laku anak, bukan untuk membantu perkembangan anak.
- b. Perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Orang tua memberikan pola asuh dengan cara mengontrol perilaku anak tetapi tidak mendukung kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, orang tua cenderung membatasi keinginan anak. Orang tua memaksa anak untuk melakukan perintah yang diberikan tanpa memberikan penjelasan bagaimana cara menyelesaikannya.
- c. Kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent child relationship*). Anak yang dididik dengan pola pengasuhan ini sulit untuk melakukan hubungan emosional dengan orang tua. Kedekatan yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak merupakan suatu kelekatan semu yang timbul karena rasa takut anak terhadap orang tua serta tidak didasari oleh saling menghormati.

Berdasarkan dari aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas maka aspek-aspek pola asuh otoriter dari Baumrind (1991) dijadikan sebagai acuan untuk penelitian ini, yaitu batasan perilaku (*behavioral guidelines*), perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent child relationship*).

A. Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir

Remaja yang Tengah menjalani pendidikan sekolah menengah atas (SMA) akan menghadapi berbagai macam pilihan karir yang menjadi jembatan awal kesuksesan di masa depan. Pengambilan keputusan karir berdasarkan berbagai informasi yang telah diterima dan diolah serta diambil keputusan yang paling tepat untuk diri sendiri di masa yang akan datang. Menurut Hartono (2016) pengambilan keputusan karir dilakukan melalui serangkaian siklus dalam memilih dari berbagai pilihan karir yang didasari oleh pemahaman diri sendiri dan pemahaman tentang lingkungan.

Osborn, Peterson, Sampson & Reardon (2003) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir melibatkan serangkaian tahapan, yaitu mencari dukungan melalui komunikasi dengan orang lain, melakukan analisis mendalam terkait pemahaman diri dan pilihan karir, sintesis untuk mengidentifikasikan berbagai alternatif, menilai opsi-opsi melalui evaluasi, serta eksekusi pilihan yang dipilih. Selain proses ini, pengambilan keputusan karir juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, serta kondisi ekonomi dan sosial, maupun internal yang meliputi kemampuan diri, keyakinan diri, kesadaran diri, dan minat bakat (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Fadilla & Abdullah (2019) menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa adalah faktor internal yang berasal dalam diri dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor internal yakni efikasi diri, determinasi diri, harapan orang tua, regulasi emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternalnya yakni kualitas kehidupan sekolah, bimbingan konseling, pola asuh otoriter, biaya pendidikan, dan keluarga.

Determinasi diri adalah salah satu wujud motivasi intrinsik yang berasal dari kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan diri sendiri yang tidak dipengaruhi oleh individu lain (Deci & Ryan, 2000). Seorang siswa yang memiliki determinasi diri yang baik akan mampu melampaui kesulitan

dalam pengambilan keputusan karir dengan minat bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pengambilan keputusan karir siswa harus bisa mengidentifikasi tantangan secara optimal yang sesuai dengan pemahaman diri.

Selain itu dalam penelitian Fadilla & Abdullah (2019) memaparkan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berpusat pada orang tua. Orang tua akan menetapkan regulasi yang tegas dan bersifat menuntut tanpa mempertimbangkan kenyamanan maupun pendapat anak. Peraturan yang telah ditetapkan juga disertai dengan hukuman apabila dilanggar.

Pola pengasuhan ini akan memaksa anak untuk mengikuti segala aturan dan harapan orang tua yang dibebankan kepada anak (Hurlock, 1997). Asrori & Ali (2008) berpendapat bahwa anak dengan pola asuh otoriter tidak akan mendapatkan kebebasan dalam memilih keputusan karir untuk kehidupan masa depan. Orang tua akan melarang dan memberikan perintah sejalan dengan karir yang diharapkan oleh orang tua. Pada penelitian yang dilakukan Salsabila (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berada dalam presentase tinggi sebesar 52,03% dalam memengaruhi pengambilan keputusan karir siswa.

Penjelasan di atas mengindikasikan adanya kaitan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Individu yang memiliki determinasi diri yang tinggi, akan mudah melakukan pengambilan keputusan karir karena mereka memiliki kemampuan dan keyakinan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan individu yang mendapatkan pola asuh otoriter yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir, karena minat dan bakat yang ada dalam diri berbeda dengan apa yang didambakan oleh orang tua.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir.
2. Adanya hubungan positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Dimana semakin tinggi determinasi diri, maka akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah determinasi diri, semakin rendah pengambilan keputusan karir.
3. Adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Dimana semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi pengambilan keputusan karir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian Kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan prosedur berdasarkan statistik dimana penelitian ini akan menganalisis hasil penelitian dengan mengolah data menjadi angka. Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dapat disajikan berbentuk grafik maupun tabel (Ali, 2022).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat dari kedua atau lebih variabel yang ada. Variabel yang terdapat dalam penelitian kuantitatif adalah variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen disebut juga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2020). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas : Determinasi Diri (X1)
Pola Asuh Otoriter (X2)
2. Variabel Terikat : Pengambilan Keputusan Karir (Y)

A. Definisi Operasional

1. Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu proses memilih keputusan dari beberapa pilihan yang ada berdasarkan pemahaman diri, pemahaman mengenai karir, serta kemampuan dan karakteristik yang ada dalam diri sendiri untuk menentukan jalan kehidupan masa depan. Dalam mengambil keputusan karir harus dipersiapkan dengan pengetahuan yang

cukup sehingga keputusan yang diambil dapat membawa menuju jalan kesuksesan.

Skala Pengambilan keputusan karir dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Gati, Krausz, & Osipow (1996) yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). Semakin tinggi skor yang didapatkan maka menunjukkan bahwa subjek mampu mengambil keputusan karir dan semakin rendah skor menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam pengambilan keputusan karir sangat rendah.

2. Determinasi Diri

Determinasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk melakukan tindakan secara otonom dan kesadaran penuh yang berdasarkan dengan dukungan dalam diri untuk mengatasi rasa terpaksa atau tertekan dari lingkungan untuk meraih tujuan yang diharapkan. Determinasi diri juga merupakan suatu proses dalam mengambil keputusan, kesimpulan, dan hasil akhir.

Skala determinasi diri dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2020) meliputi kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*). Semakin tinggi skor yang didapatkan maka menunjukkan bahwa subjek mengalami determinasi diri yang tinggi dan semakin rendah skor menunjukkan bahwa subjek mengalami determinasi diri yang sangat rendah.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk pengasuhan orang tua kepada anak dengan melakukan membatasi yang ketat dan cenderung memaksa. Pola asuh otoriter juga memberikan hukuman ketika anak tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Anak tidak diberikan kesempatan untuk bertanya maupun berdiskusi mengenai aturan dan hukuman yang diberikan oleh orang tua.

Skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yaitu batasan perilaku (*behavioral guidelines*), perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), kualitas hubungan emosioanl orangtua-anak (*emotional quality of parent child relationship*). Semakin tinggi skor yang didapatkan maka menunjukkan bahwa subjek mengalami pola asuh otoriter yang tinggi dan semakin rendah skor menunjukkan bahwa subjek mengalami pola asuh otoriter yang sangat rendah.

B. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah keseluruhan yang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Populasi tidak hanya meliputi jumlah subjek yang akan diteliti, tetapi seluruh karakteristik yang ada pada subjek (Sugiyono, 2020). Populasi tidak hanya manusia tetapi juga bisa hewan, tanaman, fenomena, gejala, dan lainnya yang memiliki karakteristik tertentu dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Populasi merupakan sumber dari pengambilan sampel (Suriani, Risnita, & Jailani, 2023).

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan kelas XI SMA Institut Indonesia yang berjumlah 285 siswa. Alasan saya memilih populasi tersebut dikarenakan siswa SMA Institut Indonesia sudah mulai mempersiapkan diri dalam mengambil keputusan karir yang didasari oleh kemampuan dalam diri untuk mencapai tujuan serta pola asuh yang diterapkan orang tua.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1	X 1	33
2	X 2	32
3	X 3	34
4	X 4	32
5	XI 1	34
6	XI 2	36
7	XI 3	36
8	XI 4	24
9	XI 5	24
Total		285

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari jumlah keseluruhan populasi. Sampel digunakan untuk merepresentasikan dari jumlah keseluruhan subjek. Data yang diambil dari sampel tersebut dapat dianggap sama dengan data data yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2020). Sampel juga merupakan sebagian dari jumlah populasi. Populasi yang terlalu besar tidak memungkinkan untuk diteliti keseluruhan oleh peneliti karena keterbatasan dalam waktu, tenaga, dana, dan lainnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan sampel yang dijadikan sebagai bentuk representatif dari populasi (Suriani, N., Nada, S. Q., & Aini, D.K., 2023).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Metode *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan data secara berkelompok dan digunakan karena populasi subjek berjumlah banyak dan sangat luas (Sugiyono, 2020).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bentuk pengumpulan data subjek yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan yang dialami subjek. Penelitian ini menggunakan skala alat ukur sebagai metode pengumpulan data subjek. Skala alat ukur digunakan sebagai acuan dalam menentukan interval yang terdapat di dalam alat ukur tersebut agar dapat menghasilkan data secara kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah

skala likert. Skala likert dapat mengukur sikap, pandangan, pendapat seseorang. Penggunaan skala likert ini perlu menjabarkan variabel-variabel yang diukur menjadi indikator-indikator variabel.

Indikator-indikator variabel dijadikan pedoman untuk menyusun aitem-aitem yang akan disajikan dan berupa pernyataan maupun pertanyaan. Jawaban dari setiap instrumen diberikan skor (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yang meliputi Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Selain itu, peneliti juga memberikan beberapa pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan (*unfavorable*). Peneliti memberikan kebebasan untuk subjek memilih jawaban yang sesuai dengan diri subjek tanpa adanya pengaruh dari eksternal. Penelitian ini menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala pengambilan keputusan karir, skala determinasi diri, dan skala pola asuh otoriter.

1. Skala Pengambilan Keputusan Karir

Dalam penelitian ini skala pengambilan keputusan karir menggunakan adaptasi skala penelitian Laili Rahmawati (2024) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H (1996) meliputi kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). Skala ini terdiri dari 30 aitem *favorable*. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,937.

Tabel 2. Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Karir

No	Aspek	Jumlah aitem	Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>		
1.	Kurangnya kesiapan	8	8	26,7%
2.	Kurangnya informasi	12	12	40%
3.	Informasi yang tidak konsisten	10	10	33,3%
Total		30	30	100%

2. Skala Determinasi Diri

Dalam penelitian ini skala determinasi diri menggunakan skala penelitian Yulva Isnaini Munfarida (2017) yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) meliputi tiga aspek yaitu *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. Skala ini terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,853.

Tabel 3. Blueprint Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Competence</i>	3	3	6	28,6%
2.	<i>Autonomy</i>	3	3	6	28,6%
3.	<i>Relatedness</i>	6	3	9	42,8 %
Total		12	9	21	100%

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam penelitian ini skala pola asuh otoriter menggunakan adaptasi skala penelitian Agnes N. Mahakena (2015) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumind (1991) yang meliputi batasan perilaku (*behavioral guidelines*), perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), kualitas hubungan emosioanl orangtua-anak (*emotional quality of parent child relationship*). Skala ini terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,855.

Tabel 4. Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Batasan perilaku	8	2	10	35,7%
2.	Perilaku mendukung	6	4	10	35,7%
3.	Kualitas hubungan	6	2	8	28,6%
Total		20	8	28	100%

D. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan bentuk ketetapan serta kecermatan dalam alat ukur penelitian mengenai apa yang akan diukur dalam penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur saat digunakan dalam penelitian. Uji validitas juga digunakan untuk memeriksa keakuratan suatu instrumen penelitian. Pengujian validitas sangat diperlukan untuk memastikan agar pernyataan atau pertanyaan yang diberikan dalam skala relevan dan sah untuk mengungkapkan informasi yang diharapkan (Budiastuti, Dyah & Bandur, 2014).

Menurut Azwar (2012) menyebutkan bahwa terdapat lima sumber penting bukti validitas yaitu bukti yang berdasarkan isi tes, bukti yang menurut proses respon, bukti yang menurut struktural internal, bukti yang menurut hubungan dengan variabel lain, bukti menurut konsekuensi pengujian. Terdapat beberapa jenis uji validitas, salah satu jenis uji validitas adalah validitas isi. Validitas isi adalah bentuk pengujian validitas terhadap keabsahan skala yang diukur berdasarkan relevansi isi kepada pihak profesional. Validitas ini juga mengukur sejauh mana aitem dalam skala dapat mewakili variabel yang sedang diteliti. Item-item dalam skala penelitian ini dinilai oleh *professional judgement* yaitu dosen pembimbing yang menilai apakah skala tersebut sesuai dengan kontruksi teoritis yang akan diukur.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan setelah melakukan validitas isi. Uji daya beda aitem merupakan cara untuk mengetahui kemampuan dari aitem untuk membedakan antara subjek yang memiliki atribut yang sedang diteliti dengan subjek yang tidak memiliki atribut yang sesuai. Uji daya beda aitem juga menguji subjek yang memiliki atribut yang rendah maupun tinggi (Azwar, 2022). Pada penelitian ini pengujian daya beda aitem menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS* versi 26 *for windows*. Pemilihan aitem

akan disusun berdasarkan korelasi antara nilai batasan $r_{ix} \geq 0,30$ dengan nilai total aitem.

Batasan yang diberikan adalah minimal 0,30. Aitem dengan uji daya beda sebesar minimal 0,30 dianggap memenuhi syarat dan cukup efektif untuk membedakan antara subjek yang memiliki kemampuan tinggi maupun subjek yang memiliki kemampuan rendah. Namun apabila jumlah aitem yang memiliki nilai uji daya beda aitem sebesar minimal 0,30 tidak memenuhi jumlah yang dibutuhkan oleh peneliti, maka batasan uji daya beda akan diturunkan sebesar 0,25. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam memilih aitem supaya instrumen skala yang dilakukan tetap memenuhi syarat dengan jumlah yang telah ditetapkan oleh peneliti (Azwar, 2022). Penelitian ini akan menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,25$.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi dari hasil pengukuran saat ini dengan pengukuran penelitian sebelumnya. Reliabilitas juga disebut sebagai salah satu indikator aitem yang memberikan hasil bahwa pengukuran dari instrumen penelitian dapat dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas dapat dikatakan reliabilitas jika nilai koefisien reliabilitas $r_{xx'}$ memiliki rentang nilai antara 0-1,00. Apabila nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka nilai reliabilitasnya semakin tinggi, sebaliknya apabila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka nilai reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2022). Dalam penelitian ini, untuk menentukan reliabilitas dari hasil penelitian akan menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 26 *for windows*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dapat digunakan dalam mengolah data yang dihasilkan dari semua responden. Analisis data juga bertujuan untuk menyusun data, mencari pola, dan memudahkan dalam mengambil kesimpulan mengenai data informasi yang telah didapatkan. Analisis data juga mensortir data data yang tidak relevan dan mengambil data-data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2020). Dalam

menguji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui korelasi sebab akibat antara satu variabel independen (bebas) atau beberapa variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan *software IBM SPSS Statistics* versi 26 *for windows* untuk memahami lebih lanjut mengenai hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap orientasi kancan didalam suatu penelitian adalah tahap permulaan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai persiapan dalam melakukan penelitian. Tujuan dari orientasi kancan adalah untuk membantu peneliti dalam melakukan persiapan dan rencana yang matang supaya penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan efektif dan tanpa adanya hambatan.

Langkah pertama yang ditempuh oleh peneliti adalah menetapkan lokasi penelitian yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SMA Institut Indonesia Semarang. Lokasi SMA Institut Indonesia Semarang berada di Jalan Maluku No. 25, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232. Sekolah Menengah Atas akreditasi A tersebut dikepalai oleh Bapak Susilo Adi, S.Pd, M.Si dan dibantu oleh tenaga pendidik dan staf yang berjumlah sebanyak 27 orang. Selain itu, SMA Institut Indonesia Semarang memiliki siswa sebanyak 479 siswa.

Bangunan SMA Institut Indonesia memiliki tinggi 2 lantai, memiliki lapangan olahraga yang terletak di antara bangunan ruang belajar yang saling berhadapan. Tempat parkir terletak di depan pintu masuk lobi dan sebelah kiri bangunan sekolah. Lantai 1 dari SMA ini digunakan untuk ruang kepala sekolah, ruang lab. Komputer, ruang Bimbingan Konseling, ruang TU, ruang guru, Ruang UKS, kamar mandi putra dan putri, serta tempat wudhu. Di lantai 1 SMA Institut Indonesia juga digunakan sebagai ruang belajar untuk kelas 12, sedangkan pada lantai 2 digunakan sebagai ruang belajar untuk kelas 10 dan kelas 11.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan wawancara kepada 5 siswa SMA Institut Indonesia kelas 10 dan kelas 11.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pengambilan karir siswa setelah lulus SMA. Hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan yang selaras dengan isu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di SMA Institut Indonesia. Peneliti juga meminta data siswa kepada Bapak Bayu selaku guru BK untuk menentukan populasi penelitian dan sampel penelitian yang telah disesuaikan dengan karakteristik dalam penelitian.

Tahap berikutnya yang peneliti lakukan adalah proses penentuan kelas yang dipilih untuk mewakili populasi sebagai sampel uji coba alat ukur. Peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* dalam menentukan sampel uji coba alat ukur. Dalam menentukan kelas secara random peneliti menggunakan aplikasi *spinner*. Peneliti membagikan kuesioner kepada siswa kelas 10 dan kelas 11 dengan *google form* secara langsung memasuki kelas-kelas yang telah ditentukan dengan didampingi Pak Bayu. Tahapan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan pencarian terhadap teori-teori, literatur, serta referensi yang mendukung penelitian yang dijadikan sebagai landasan utama dalam melakukan penelitian.

Dalam menentukan hal tersebut, peneliti memperhatikan berbagai pertimbangan yang ada terhadap siswa kelas 10 dan kelas 11 SMA Institut Indonesia sebagai subjek penelitian, yaitu:

- a. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada 5 siswa SMA Institut Indonesia menunjukkan adanya permasalahan yang selaras dengan permasalahan yang hendak diteliti yaitu mengenai pengambilan keputusan karir siswa.
- b. Peneliti mendapatkan izin dan disambut baik oleh instansi terkait dalam melakukan penelitian.

2. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dan perencanaan dilakukan secara matang untuk meminimalisir kesalahan yang akan terjadi diluar kendali peneliti terhadap

kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan. Hal ini juga dijalankan agar penelitian dapat berjalan seingin dengan harapan peneliti dan berjalan secara optimal. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi menentukan subjek penelitian, melakukan perizinan terkait lokasi penelitian, penyusunan alat ukur, pengujian uji coba alat ukur, melakukan uji daya beda aitem dan uji reliabilitas alat ukur. Adapun penjelasan terkait peneliti mengikuti serangkaian langkah sebelum memulai pelaksanaan penelitian, yang meliputi:

a. Persiapan Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, tahap pertama yang dilaksanakan peneliti adalah melakukan persiapan perizinan. Pada tahap persiapan perizinan, peneliti mengajukan surat permohonan izin melakukan penelitian skripsi kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selanjutnya, peneliti memberikan surat izin tersebut kepada TU SMA Institut Indonesia Semarang dengan surat nomor 767/C.1/Psi-SA/IV/2025. Setelah menyerahkan surat izin kepada pihak sekolah, peneliti berdiskusi dengan pihak sekolah dalam mengatur jadwal untuk melakukan uji coba dan penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini digunakan alat ukur untuk memperoleh data berupa skala. Penyusunan alat ukur adalah tahap yang penting dalam melakukan penelitian. Setiap aitem/ Pernyataan yang terdapat dalam skala mengacu pada indikator yang mengukur aspek-aspek dari 3 variabel penelitian yaitu keputusan pengambilan karir, determinasi diri, dan pola asuh otoriter. Aitem dalam skala pengambilan keputusan karir hanya terdapat pernyataan yang mendukung (*favorable*). Sedangkan aitem dalam skala determinasi diri dan pola asuh otoriter memiliki pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan (*unfavorable*).

1. Skala Pengambilan Keputusan Karir

Dalam penelitian ini skala pengambilan keputusan karir menggunakan adaptasi skala penelitian Laili Rahmawati (2024) yang mengacu pada aspek-aspek yang diutarakan oleh Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H (1996) meliputi kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). Skala ini terdiri dari 30 aitem favorable. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,937.

Tabel 5. Rincian Distribusi Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karir

No	Aspek	Jumlah aitem <i>Favorable</i>	Jumlah	Bobot
1.	Kurangnya kesiapan	1,2,3,4,5,6,7,8	8	26,7%
2.	Kurangnya informasi	9,10,11,12, 13,14,15,16, 17,18,19,20	12	40%
3.	Informasi yang tidak konsisten	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	10	33,3%
Total		30	30	100%

2. Skala Determinasi Diri

Skala determinasi diri yang diterapkan dalam penelitian ini memakai skala penelitian Yulva Isnaini Munfarida (2017) yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) meliputi tiga aspek yaitu *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. Terdapat 12 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable* dalam skala ini. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,853.

Tabel 6. Rincian Distribusi Aitem Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Competence</i>	2,3,4	1,5,6	6	28,6%
2.	<i>Autonomy</i>	7,9,11	8,10,12	6	28,6%
3.	<i>Relatedness</i>	13,14,15, 17,18,21	16,19,20	9	42,8 %
Total		12	9	21	100%

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Penelitian ini menggunakan adaptasi skala pola asuh otoriter dari penelitian Agnes N. Mahakena (2015) yang merujuk pada aspek-aspek yang disampaikan oleh Baumind (1991) yang meliputi batasan perilaku (*behavioral guidelines*), perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), kualitas hubungan emosioanl orangtua-anak (*emotional quality of parent child relationship*). Skala ini terdiri dari 20 aitem favorable dan 8 aitem unfavorable. Adapun hasil uji reliabilitas alat ukur adalah sebesar 0,855.

Tabel 7. Rincian Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Batasan perilaku	1,2,3,4, 6,7,8,9	5,10	10	35,7%
2.	Perilaku mendukung	11,12,13 16,17,18	14,15, 19,20	10	35,7%
3.	Kualitas hubungan	21,22,23, 25,26,27	24,28	8	28,6%
Total		20	8	28	100%

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Try out atau uji coba instrument berguna untuk menilai daya beda dalam setiap aitem dalam skala serta mengukur tingkat reliabilitas alat ukur. *Try out* dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2025 pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala menggunakan platform *Google Form* <https://bit.ly/SkalaSkripsiSMAIntuisiIndonesia2025> memasuki ruang

kelas kelas bersama guru BK. Dalam uji coba instrument ini dilakukan menggunakan metode *cluster random sampling* yang dilakukan pada siswa kelas 10 dan kelas 11. Kelas yang terpilih untuk melakukan uji coba instrument adalah kelas X.1, X.3, XI.2, XI.3, dan XI.5.

Jumlah siswa yang terpilih dalam *try out* ini adalah sebanyak 163 siswa. Akan tetapi, siswa yang mengisi skala *tryout* sebanyak 138 siswa. Sebanyak 20 siswa tidak hadir tanpa keterangan, sementara 5 siswa izin meninggalkan kelas karena 3 siswa mengikuti kegiatan OSIS dan 2 siswa menjalani pemeriksaan kesehatan di puskesmas. Berikut adalah rincian siswa yang mengisi skala *try out*:

Tabel 8. Data Siswa Uji Coba Alat Ukur

Kelas	Jumlah Yang Mengisi
X.1	28
X.3	30
XI.2	30
XI.3	33
XI.5	17
Total	138

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memberi nilai skor untuk seluruh skala, yang kemudian dilakukan uji daya beda aitem sesudah validitas isi dipastikan. Uji daya beda aitem bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar aitem tersebut mampu memilah individu yang memiliki atau ketiadaan atribut yang diukur. Dalam memilih aitem disesuaikan dengan kriteria atribut dengan batas minimum yang ditetapkan yaitu $rix \geq 30$ dan dianggap memenuhi syarat serta cukup efektif. Namun, apabila aitem dengan minimal 0,30 belum memenuhi seluruh aspek, maka batasan uji daya beda akan diturunkan sebesar 0,25.

1. Skala Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan 30 aitem skala pengambilan keputusan karir dinyatakan bahwa reliabilitas yang sudah diuji menggunakan metode *alpha cronbach* dari skala tersebut adalah sebesar 0,956. Selain itu, berdasarkan hasil uji daya beda aitem, 30 aitem yang telah diuji terdapat daya deskriminasi yang tinggi dan juga rendah. Pemilihan nilai diskriminasi tinggi dan rendah akan menggunakan korelasi antara nilai dengan batasan kriteria koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,25$ sehingga diperoleh daya diskriminasi tinggi dengan rentang nilai antara 0,268 hingga 0,788 terindikasi sebanyak 29 aitem, sedangkan daya diskriminasi yang rendah dengan nilai 0,244 sebanyak 1 aitem. Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai sebesar 0,956, sehingga skala pengambilan keputusan karir dinyatakan reliabel. Berikut ini disajikan rincian mengenai daya beda aitem yang terdapat dalam skala pengambilan keputusan karir:

Tabel 9. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Pengambilan Keputusan Karir

No	Aspek	Jumlah aitem <i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Kurangnya kesiapan	1,2,3,4,5,6*,7,8	8
2.	Kurangnya informasi	9,10,11,12, 13,14,15,16, 17,18,19,20	12
3.	Informasi yang tidak konsisten	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	10
Total		30	30

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang memiliki daya beda rendah

2. Skala Determinasi Diri

Hasil dari proses uji coba yang telah dilakukan pada siswa SMA Institut Indonesia yang berjumlah 138 siswa, skala determinasi

diri dengan jumlah aitem sebanyak 21 mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,845 yang diuji menggunakan metode *Alpa Cronbach*. Skala determinasi diri tersebut menunjukkan nilai daya beda yang tinggi dan rendah. Daya beda yang tinggi dalam skala determinasi diri berkisar antara 0,299 sampai 0,588 sebanyak 19 aitem. Sedangkan daya beda rendah dalam skala determinasi diri berkisar antara 0,031 sampai 0,230 sebanyak 2 aitem. Skala ini menggunakan batasan kriteria koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,25$. Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai sebesar 0,845, sehingga skala determinasi diri dinilai reliabel. Berikut disajikan rincian mengenai daya beda aitem yang terdapat pada skala determinasi diri yaitu:

Tabel 10. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Competence</i>	2,3,4	1,5,6	6
2.	<i>Autonomy</i>	7,9,11	8,10*,12	6
3.	<i>Relatedness</i>	13,14,15, 17,18,21	16,19,20*	9
Total		12	9	21

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang memiliki daya beda rendah

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Dari hasil uji coba yang telah dikerjakan oleh peneliti dengan menggunakan 28 aitem skala pola asuh otoriter menyatakan bahwa reliabilitas yang telah diuji adalah sebesar 0,763 menggunakan metode *Alpa Cronbach*. Selain itu, berdasarkan hasil uji daya beda aitem, 28 aitem yang telah melalui proses uji terdapat daya diskriminasi yang tinggi dan juga rendah. Penentuan nilai diskriminasi tinggi dan rendah menggunakan korelasi antara nilai dengan batasan kriteria koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,25$ sehingga diperoleh daya diskriminasi tinggi dengan rentang nilai antara 0,267 hingga 0,527 terindikasi sebanyak 14 aitem, sedangkan daya

diskriminasi yang rendah dengan rentang nilai antara (-0,286) hingga 0,241 sebanyak 14 aitem. Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai sebesar 0,763, sehingga skala pengambilan keputusan karir dinyatakan reliabel. Berikut disajikan rincian mengenai daya beda aitem yang terdapat terhadap skala pengambilan keputusan karir sebagai berikut:

Tabel 11. Rincian Daya Beda tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Batasan perilaku	1,2*,3*,4,6*,7*,8,9*	5*,10*	10
2.	Perilaku mendukung	11*,12,13,16*,17,18	14*,15*,19*,20	10
3.	Kualitas hubungan	21,22,23,25,26,27	24*,28*	8
Total		20	8	28

Keterangan: (*) menunjukkan aitem yang memiliki daya beda rendah

e. Penomoran Kembali

Tahapan selanjutnya sesuai peneliti menyelesaikan uji daya beda terhadap setiap aitem dan mendapatkan hasil mengenai tingkat deksriminasi yang tinggi maupun rendah, langkah berikutnya adalah melakukan pengaturan ulang terhadap pernyataan aitem, lengkap dengan pemberian nomor baru yang telah disesuaikan dengan urutan yang telah dirancang. Aitem dengan tingkat daya beda yang tinggi dipilih untuk digunakan sebagai fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Sementara itu, aitem dengan daya beda yang rendah akan dieliminasi karena dianggap tidak cukup efektif dalam membedakan karakteristik antar responden serta tidak memberikan kontribusi yang cukup relevan terhadap hasil penelitian.

Dengan demikian, pernyataan aitem yang memiliki nilai daya beda rendah akan dihilangkan dari tahap analisis selanjutnya. Penyusunan kembali instrument dilakukan untuk menjamin bahwa alat

ukur mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang memadai, dan mampu menjelaskan variabel secara tepat. Sehingga proses dalam menganalisis data berjalan lebih akurat, valid, serta reliabel. Berikut dirincikan susunan terbaru aitem pengambilan keputusan karir, aitem determinasi diri, serta aitem pola asuh otoriter dengan nomor yang terbaru:

1. Skala Pengambilan Keputusan Karir

Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Pengambilan Keputusan Karir

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kurangnya kesiapan	1,2,3,4,5,7(6),8(7)		7
2.	Kurangnya informasi	9(8),10(9),11(10),12(11), 13(12),14(13),15(14),16(15), 17(16),18(17),19(18),20(19)		12
3.	Informasi yang tidak konsisten	21(20),22(21),23(22),24(23), 25(24),26(25),27(26), 28(27),29(28),30(29)		10
Total		29		29

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem yang baru atau nomor hasil penomoran ulang

2. Skala Determinasi Diri

Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Determinasi Diri

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Competence</i>	2,3,4	1,5,6	6
2.	<i>Autonomy</i>	7,9,11(10)	8,12 (11)	5
3.	<i>Relatedness</i>	13(12),14(13), 15(14),17(16), 18(17),21(19)	16(15),19(18)	8
Total		12	7	19

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem yang baru atau nomor hasil penomoran ulang

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Batasan perilaku	1,4(2),8(3),	-	3
2.	Perilaku mendukung	12(4),13(5) 17(6),18(7)	20(8)	5
3.	Kualitas hubungan	21(9),22(10), 23(11),25(12), 26(13),27(14)	-	6
Total		13	1	14

Keterangan: (...) menunjukkan nomor aitem yang baru atau nomor hasil penomoran ulang

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah melaksanakan uji coba alat ukur pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025. Penyebaran alat ukur penelitian ini dilakukan melalui penyebaran link *Google Form* https://bit.ly/Penelitian_SMAInstitutIndonesia kepada empat kelas, yaitu dua kelas X dan dua kelas XI. Penyebaran link *google form* dilakukan dengan memasuki setiap kelas untuk menyebarkan link tersebut selama 1 sesi pembelajaran, yang berlangsung selama 45 menit dan dilakukan dengan menyebarkan digrup kelas melalui ketua kelas. Subjek penelitian ini mencakup 4 kelas yang jumlahnya mencapai adalah 122 siswa, sebanyak 109 siswa telah mengisi skala penelitian. Sementara itu, 12 siswa tidak hadir tanpa memberikan keterangan dan 1 siswa izin untuk mwninggalkan kelas karena harus mengurus surat keterangan sehat di puskesmas. Rincian subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Data Demografi Penelitian

Kelas	Jumlah Yang Mengisi
X-1	30 siswa
X-4	29 siswa
XI-2	31 siswa
XI-4	19 siswa
Total	109 siswa

Setelah seluruh data telah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan proses pengolahan data penelitian. Tahap uji yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Dalam melakukan ketiga uji tersebut peneliti menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26* sebagai alat bantu. Hasil ketiga uji tersebut akan dijadikan sebagai bahan analisis korelasi.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Pengelolaan data dapat dilakukan sesudah semua data penelitian telah terakumulasi. Dalam bagian ini, peneliti mempergunakan berbagai macam uji asumsi antara lain uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Sebelum melanjutkan, ketiga uji tersebut harus terpenuhi terlebih dahulu. Proses pengujian asumsi yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan bantuan program perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memutuskan apakah data yang telah dikumpulkan sesuai distribusi normal pada setiap variabel atau tidak. Prosedur pengujian normalitas data ini mengaplikasikan teknik statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. berdasarkan Teknik ini, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi (p) melampaui 0,05 ($\alpha > 0,05$) ($p > 0,05$), sebaliknya jika

nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) ($p < 0,05$) maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig.	p	Ket
Pengambilan Keputusan Karir	87.11	10.940	0.200	> 0.05	Normal
Determinasi Diri	60.50	6.879	0.182	> 0.05	Normal
Pola Asuh Otoriter	35.91	6.470	0.152	> 0.05	Normal

Data yang telah diperoleh dari pengujian normalitas mengindikasikan bahwa ketiga data tersebut terverifikasi berdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang bersifat linier. Setelah melakukan uji linieritas, pada variabel pengambilan keputusan karir dengan variabel determinasi diri mendapatkan koefisien Flinier sebesar 14.761 dengan taraf signifikansi 0,000 atau ($p < 0,05$). Dengan demikian hubungan antara kedua variabel tersebut diverifikasi mengalami hubungan yang linier. Uji linieritas yang dilakukan terhadap variabel pengambilan keputusan karir dan pola asuh memperoleh koefisien Flinier sebesar 37.083 dengan taraf signifikansi 0.000 atau ($p < 0,05$) yang memiliki arti bahwa antara kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang linearitas.

Tabel 17. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Flinier	Sig	Keterangan
Pengambilan Keputusan karir dengan Determinasi Diri	14.761	0.000	Linier
Pengambilan Keputusan Karir dengan Pola Asuh Otoriter	37.083	0.000	Linier

Berdasarkan pengujian liniertias, didapatkan nilai *deviation from linearity* antara variabel pengambilan keputusan karir dengan determinasi diri sebesar 0.874 atau $p > 0,05$. Oleh karena itu, dapat diverifikasi bahwa variabel pengambilan keputusan karir dengan determinasi diri memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Hal tersebut juga sama dengan uji linearitas antara variabel pengambilan keputusan karir dengan pola asuh otoriter yang memperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 0.266 atau $p > 0,05$ yang memverifikasi adanya hubungan linier yang signifikan terhadap variabel independen.

c. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini mengaplikasikan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk menguji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan maksud untuk mendeteksi keberadaan korelasi yang sangat erat antar variabel bebas dalam model regresi, dimana hubungan yang terlalu tinggi dikatakan tidak baik dan dapat menyebabkan masalah dalam melakukan interpretasi untuk hasil regresi yang dilakukan. Uji multikolineritas menunjukkan nilai yang baik apabila nilai $VIF < 10$ dan memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Pada penelitian ini, hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF antara variabel determinasi diri dengan pola asuh otoriter sebesar 1,184 atau kurang dari 10. Sedangkan untuk nilai *tolerance* adalah sebesar 0,844 atau lebih dari 0,1. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak

ditemukan adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini dan tidak mengalami korelasi yang tinggi antar variabel.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diuji menggunakan metode regresi berganda. Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi korelasi antar ketiga variabel dalam penelitian ini. Hasil dari uji korelasi variabel ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Uji korelasi terhadap ketiga variabel ini mendapatkan nilai R sebesar 0.530 dan F hitung sejumlah 20.703 dengan taraf signifikansi 0,000 atau $p < 0,01$. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa determinasi diri dan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas X dan XI SMA Institut Indonesia. Determinasi diri mendapatkan koefisien prediktor sejumlah 0.310 dan untuk pola asuh otoriter mendapatkan koefisien prediktor sejumlah (-0.713), serta nilai konstanta yang didapatkan sebesar 93.952. Sehingga memperoleh persamaan regresi dalam analisis ini yaitu $Y = 93.952 + (0.310)X_1 + (-0.713)X_2$.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama menjelaskan bahwa variabel determinasi diri dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Nilai dari koefisien determinasi (*R square*) adalah sebesar 0.281. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel dipengaruhi secara simultan dengan memberikan sumbangan sebesar 28,1 %. Terdapat sisa 71,9% yang menunjukkan adanya faktor-faktor lainnya, seperti regulasi emosi, efikasi diri, motivasi berprestasi, konformitas, kualitas kehidupan sekolah, dan lingkungan sekolah yang tidak tercakup dari penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa hipotesis pertama diterima,

yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan determinasi diri dan pola asuh otoriter secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan karir.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode korelasi parsial. Pengujian hipotesis dengan korelasi parsial bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel independen (X_1) dan variabel dependen (Y) dengan mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel lain. Temuan pengujian dalam hipotesis kedua antara variabel bebas determinasi diri (X_1) terhadap variabel terikat pengambilan keputusan karir (Y) mencapai nilai korelasi parsial r_{x_1y} sebesar 0.207 dengan signifikansi 0,032 atau $p < 0,05$. Sehingga hasil dari uji hipotesis kedua memverifikasi bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat determinasi diri pada siswa SMA Institut Indonesia maka semakin tinggi pula kemampuan dalam pengambilan keputusan karir siswa. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua peneliti yang memvalidasi adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan metode korelasi parsial, uji ini memiliki tujuan untuk mengukur hubungan yang ada antara variabel bebas (X_2) dengan variabel terikat (Y) dengan mengatur pengaruh variabel lainnya. Hasil uji hipotesis ketiga antar variabel bebas pola asuh otoriter dengan variabel terikat pengambilan keputusan karir menunjukkan nilai korelasi parsial r_{x_2y} (-0.499) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,01$. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir. Artinya, dalam penelitian ini semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah

kecenderungan dalam pengambilan keputusan karir siswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diusulkan peneliti diterima.

D. Deskripsi Hasil Pembahasan

Deskripsi data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan nilai yang didapatkan oleh subjek dalam proses pengambilan data, dan menjelaskan kondisi subjek memiliki keterkaitan dengan atribut yang diteliti. Dalam melakukan klasifikasi, peneliti menggunakan model distribusi normal yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan pengelompokan subjek secara normatif serta pengelompokan subjek sesuai tingkatan berdasarkan variabel yang dianalisis.

Tabel 18. Kategorisasi Norma

Rentang Skor	Kategorisasi
$x > \mu + 1.5\sigma$	Sangat tinggi
$\mu + 0.5\sigma < x \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < x \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < x \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik;

σ = Standar deviasi hipotetik

x = Skor yang didapatkan

1. Deskripsi Data Skala Pengambilan Keputusan Karir

Skala pengambilan keputusan karir disusun berjumlah aitem sejumlah 29 pernyataan yang memiliki nilai diskriminasi tinggi, dalam setiap pernyataan aitem mendapatkan nilai dengan rentang 1 hingga 4. Skala pengambilan keputusan karir memiliki nilai minimal sebanyak 29 yang merupakan hasil dari perkalian (29×1) serta nilai maksimal sebesar 116 yang merupakan hasil perkalian dari (29×4). Rentang skor yang didapatkan dari selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah ($116 - 29$) adalah 87, mean hipotesis pada penelitian ini yang didapatkan dari ($[116 + 29] / 2$) adalah

sebesar 72,5, dan nilai standar deviasi yang diperoleh dari $([116-29])/5$ adalah 17,5.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dihitung pada skala pengambilan keputusan karir, mendapatkan nilai terendah empirik sebesar 58, nilai maksimum sebesar 108, rata-rata (mean) empirik sebesar 87,11, dan standar deviasi empirik sebesar 10,940.

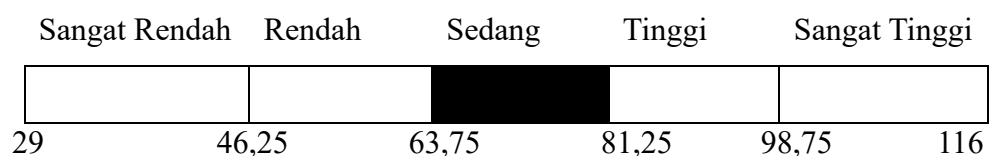
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Pengambilan Keputusan Karir

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	29
Skor Maksimum	87	116
Mean (M)	87,11	72,5
Standar Deviasi	10,940	17,5

Berdasarkan hasil rata-rata (mean) empirik pada tabel di atas, dapat dijadikan kesimpulan bahwa rentang nilai subjek penelitian tergolong tinggi dikarenakan nilai mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik dengan skor sebesar 87,11. Kategori norma subjek pada skala pengambilan keputusan karir adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Kategorisasi Norma Skala Pengambilan Keputusan Karir

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$98,75 < x \leq 116$	Sangat tinggi	0	0%
$81,25 < x \leq 98,75$	Tinggi	14	12,84%
$63,75 < x \leq 81,25$	Sedang	59	54,13%
$46,25 < x \leq 63,75$	Rendah	34	31,19%
$29 < x \leq 46,25$	Sangat Rendah	2	1,84%
Total		109	100%

Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Pengambilan Keputusan Karir

2. Deskripsi Data Skala Determinasi Diri

Skala penelitian yang digunakan dalam mengukur determinasi diri tersusun dari 19 aitem pernyataan dengan rentang skor pada nilai 1 sampai 4. Skor minimum yang didapatkan yaitu (19×1) yaitu 19, skor maksimum bernilai 76 hasil dari (19×4) . Selisih dari nilai maksimum dengan nilai minimum yang disebut sebagai rentang skor dari $(76-19)$ adalah 57. Rata-rata hipotetik atau mean hipotetik yang diperoleh dari $([76+19]/2)$ yaitu 47,5. Sedangkan standar deviasi hipotetik adalah sebesar 11,4 didapatkan dari $([76-19]/5)$.

Dari hasil data deskripsi skor skala determinasi diri di atas, memperoleh nilai minimum empirik 45, nilai maksimum empirik yang diperoleh sebesar 75, mean empirik sebesar 60,50, serta nilai standar deviasi sebesar 6,879.

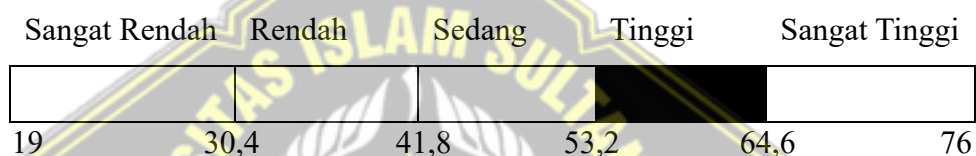
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Determinasi Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	19
Skor Maksimum	75	76
Mean (M)	60,50	47,5
Standar Deviasi	6,879	11,4

Hasil rata-rata (mean) empirik yang diperoleh pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai subjek penelitian ini terindikasi tinggi, hal ini dijelaskan dengan nilai mean *empirik* lebih besar daripada nilai mean hipotetik sebesar $60,50 > 47,5$. Berikut adalah tabel kategorisasi norma subjek dalam penelitian ini:

Tabel 22. Kategorisasi Norma Skala Determinasi Diri

Rentang Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$64,6 < x \leq 76$	Sangat tinggi	30	27,52%
$53,2 < x \leq 64,6$	Tinggi	66	60,55%
$41,8 < x \leq 53,2$	Sedang	8	7,34%
$30,4 < x \leq 41,8$	Rendah	5	4,59%
$19 < x \leq 30,4$	Sangat Rendah	0	0%
Total		109	100%

Gambar 2. Kategorisasi Norma Skala Determinasi Diri

3. Deskripsi Data Skala Pola Asuh Otoriter

Jumlah aitem skala pola asuh otoriter pada penelitian ini adalah 14 aitem pernyataan dengan jawaban skor 1 sampai 4. Skor minimum yang bisa didapatkan adalah 14, skor maksimum yang bisa didapatkan yaitu 56, rentang skor yaitu selisihnya adalah $(56-14)$ sebesar 42, standar deviasi hipotetik yang diperoleh dari hasil $([56-14]/5)$ yaitu 8,4, sedangkan mean atau rata-rata hipotetik adalah 35 yang diperoleh dari hasil $([56+14]/2)$.

Berdasarkan hasil deskripsi skala pola asuh otoriter nilai minimum yang diperoleh adalah 22, nilai maksimum adalah 52, standar deviasi empirik yang didapatkan sebesar 6,470, sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 35,91.

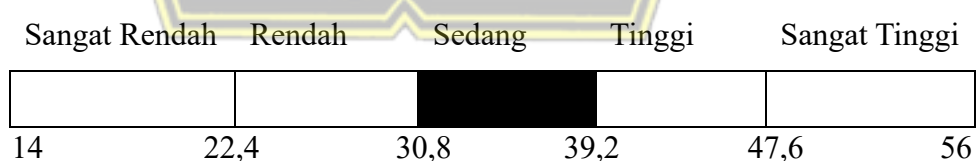
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	22	14
Skor Maksimum	52	56
Mean (M)	35,91	35
Standar Deviasi	6,470	8,4

Berdasarkan mean atau rata-rata empirik yang diuraikan di atas, nilai subjek dalam skala pola asuh otoriter memiliki kategori tinggi dengan skor sebesar 35,91. Berikut adalah pembagian kategori norma untuk subjek skala pola asuh otoriter:

Tabel 24. Kategorisasi Norma Skala Pola Asuh Otoriter

Rentang Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$47,6 < x \leq 56$	Sangat tinggi	7	6,42%
$39,2 < x \leq 47,6$	Tinggi	23	21,10%
$30,8 < x \leq 39,2$	Sedang	56	51,38%
$22,4 < x \leq 30,8$	Rendah	22	20,18%
$14 < x \leq 22,4$	Sangat Rendah	1	0,92%
Total		109	100%

Gambar 3. Kategorisasi Norma Skala Pola Asuh Otoriter

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA Institut Indonesia. Uji hipotesis pertama diaplikasikan dengan teknik analisis regresi berganda. Dalam pengujian hipotesis pertama mendapatkan hasil korelasi antara variabel determinasi diri dan variabel pola asuh otoriter

terhadap variabel pengambilan keputusan karir yang memiliki nilai koefisien korelasi $R = 0,281$ dan $F_{hitung} 20,703$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang memverifikasi bahwa hipotesis tersebut signifikan ($p < 0.01$).

Sehingga dapat diindikasikan bahwa variabel dependen yaitu pengambilan keputusan karir dipengaruhi secara stimulan oleh kedua variabel bebas yang memberikan dampak sebesar 28,1%, akan tetapi masih terdapat sisa sebesar 71,9% variabel dependen pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu regulasi emosi, efikasi diri, motivasi berprestasi, konformitas, kualitas kehidupan sekolah, dan lingkungan sekolah.

Temuan hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan antara determinasi diri yang tinggi dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan kari. Ini berarti, siswa dengan determinasi diri yang kuat memiliki kompetensi, otonomi, dan keterhubungan antar personal yang baik lebih mampu membuat keputusan karir. Mereka memahami tujuan masa depan dan merencanakan langkah-langkah yang tepat dan efektif sesuai kemampuan serta aktif mencari informasi terkait piluhan karir.

Sejalan dengan hal itu, skor pola asuh otoriter yang tinggi juga mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Gaya pengasuhan yang membatasi perilaku anak, kualitas hubungan yang tertentu antara anak dan orang tua, serta kontrol orang tua yang ketat semuanya berkontribusi pada kemampuan anak dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, hipotesis pertama ini dapat diterima.

(Fadilla & Abdullah, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat berpotensi mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan karir seseorang. Pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor internal yaitu efikasi diri, determinasi diri, dan motivasi untuk berprestasi, selain itu juga terdapat faktor eksternal seperti kualitas kehidupan sekolah, pola asuh otoriter, serta konformitas.

Faktor-faktor tersebut memberikan dampak kepada pengambilan keputusan karir di masa depan. Determinasi diri dan pola asuh otoriter memberikan juga pengaruh terhadap kemampuan dalam mengambil keputusan yang didasari oleh kesiapan dalam mengambil karir, mencari informasi terkait karir yang diinginkan, konsistensi informasi yang didapatkan dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan diri dan pihak eksternal memberikan peran terhadap pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini, analisis korelasi parsial dipergunakan untuk menguji hipotesis kedua, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Temuan pengujian ini menunjukkan koefisien korelasi sebanyak $r_{xy} = 0,207$ dan taraf signifikansi sebanyak 0,032 yang berarti menyumbangkan pengaruh yang signifikan karena $p < 0,05$. Hipotesis kedua ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir.

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat determinasi diri siswa yang baik maka pengambilan keputusan siswa memiliki tingkat yang baik pula. Pengujian ini didukung oleh hasil data dari skala yang terdapat dalam penelitian ini, skor determinasi diri yang tinggi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Subjek menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki, kemampuan otonomi atas diri sendiri, serta hubungan baik dengan teman memberikan dampak atas kesiapan siswa dalam mengambil keputusan karir.

Determinasi diri yang baik dapat memicu kemampuan siswa dalam menghadapi lingkungan sekitar, menonjolkan kemampuan yang dimiliki, mampu mengontrol diri dalam berbagai situasi, serta keinginan dalam membangun relasi positif dengan teman. Kondisi ini dapat mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan karir dimasa depan. Selain itu faktor internal dalam diri siswa juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan, seperti regulasi emosi, minat karir, serta motivasi

untuk berprestasi disekolah. Dengan demikian, temuan dalam pengujian hipotesis ini mengonfirmasi bahwa hipotesis kedua penelitian diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamahit (2014) menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara determinasi diri dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan karir yang memiliki hubungan signifikan positif. Dimana semakin tinggi determinasi diri siswa, maka akan semakin tinggi siswa dalam mengambil keputusan karir. Siswa dengan determinasi diri yang kuat mampu menetapkan tujuan masa depan, menyusun strategi untuk memilih berbagai opsi karir sesuai kompetensinya, mencari informasi karir dari berbagai pihak, berkonsultasi dengan orang tua atau guru, dan akhirnya menetapkan pilihan karir yang tepat.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi parsial dalam melakukan evaluasi hubungan antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Hasil dari analisis ini memiliki koefisien korelasi $r_{xy} = -0,416$ dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan $p < 0,01$. Dalam temuan ini diperoleh hasil hipotesis negatif yang sangat signifikan, yang memiliki arti semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan karir yang terjadi pada siswa.

Berdasarkan hasil hipotesis dengan data yang didapatkan dalam skala mengandung nilai yang selaras. Dimana siswa yang dididik orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menghadapi kendala dalam membuat keputusan karir. Beberapa subjek yang telah mengisi skala penelitian ini diasuh oleh orang tua yang menjalankan pola pengasuhan secara otoriter dimana orang tua memberikan batasan perilaku yang dilakukan oleh anak, menerapkan peraturan di dalam rumah, mengontrol perilaku anak secara paksa, kesulitan melakukan hubungan batin antara anak dan orang tua, serta tidak memberikan dukungan terhadap minat dan kemampuan anak.

Walaupun pola asuh otoriter memberikan nilai kategori yang sedang, pola asuh otoriter menunjukkan korelasi bahwa pola asuh otoriter semakin tinggi, semakin rendah pula kemampuan anak dalam mengambil keputusan

karir. Dengan demikian berdasarkan hasil uji hipotesis bisa disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karir, sehingga hipotesis ketiga yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian yang dilaksanakan S. A. Firdaus & Kustanti (2019) membahas mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir siswa menyatakan bahwa siswa yang mendapat pengasuhan pola asuh otoriter dan tidak memiliki hubungan interaksi dengan orang tua secara baik kesulitan dalam melakukan interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua tidak memberikan kebebasan atas perilaku anak, serta anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua.

Hal ini berdampak pada kemandirian anak dalam menentukan keputusan karir. Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan memberikan temuan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa. Semakin tinggi pola asuh yang didapatkan anak, maka semakin rendah kemampuan anak dalam pengambilan keputusan karir.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel determinasi diri yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Pola asuh otoriter juga memberikan pengaruh yang tinggi dengan pengambilan keputusan karir. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa, kebebasan dalam memutuskan tujuan hidup diri sendiri, serta keterikatan emosional dengan teman sebaya maupun orang tua. Setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap tujuan masa depan.

Temuan dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara determinasi diri, pola asuh otoriter, dan pengambilan keputusan karir secara kompleks. Determinasi diri memiliki peran terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan karir, namun respon setiap subjek akan berbeda. Begitu pula dengan faktor pola asuh

otoriter yang didapatkan setiap siswa juga memberikan dampak yang berbeda kepada setiap siswa. Meskipun terdapat beberapa faktor-faktor lain diluar cakupan penelitian ini yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir, hasil ini memperkuat bukti bahwa determinasi diri dan pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini terletak pada proses pengumpulan data yang tidak mencakup keseluruhan populasi, karena 13 siswa tidak hadir dan 1 siswa izin. Ketidakterlibatan sebagian siswa ini dapat memengaruhi tingkat representativitas data yang didapatkan, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh populasi secara menyeluruh.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan determinasi diri dan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir, sehingga hipotesis pertama dalam temuan penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Adanya hubungan positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Dimana semakin tinggi determinasi diri, maka akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah determinasi diri, semakin rendah pengambilan keputusan karir.
3. Adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi pengambilan keputusan karir.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data dan simpulan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan yang tertarik melakukan penelitian serupa:

1. Untuk siswa SMA Institut Indonesia

Diharapkan siswa SMA Institut Indonesia tetap mempertahankan determinasi diri dengan cara mengenali minat dan bakat yang dimiliki, menetapkan tujuan yang jelas, dan membiasakan diri mengambil keputusan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa harus lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, akan tetapi tetap mempertimbangkan masukan dari orang lain. Di sisi lain, siswa juga tetap menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dengan cara

membuka komunikasi secara sopan, mengajak berdiskusi dalam proses memilih karir agar orang tua merasa dilibatkan, dan tunjukkan sikap bertanggung jawab agar orang tua percaya akan keputusan yang diambil.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti mendatang disarankan dapat mengembangkan kerangka penelitian dengan mengintegrasikan variabel-variabel tambahan yang mungkin berdampak pada pengambilan keputusan karir seperti motivasi untuk berprestasi, regulasi emosi, kualitas kehisupan sekolah, konformitas, serta efikasi diri. Dengan memberikan lebih banyak faktor yang relevan, diharapkan hasilnya dapat mengalami peningkatan nilai dalam pengambilan keputusan karir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2023). Kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa berprestasi rendah. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 131–143. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12353>
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). Self-efficacy. In *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Baumrind, D. (1991). Baumrind 1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/02724316911111004>
- Budiastuti, Dyah & Bandur, A. (2014). Validitas dan reliabilitas penelitian. In *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor pengambilan keputusan karier pada siswa sma ditinjau dari social cognitive theory. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Fajriani, F., Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). Pengambilan keputusan karir: suatu tinjauan literatur. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.15197>
- Fawaid, A. (2024). *Determinasi diri santri dalam menghadapi sistem modern dan klasik di pesantren bumi cendekia, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self-determination during adolescence. *A Developmental Perspective*, 18(5), 285–293.
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Tinjauan Sistematis. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271–290. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art8>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa smk teuku umar semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331–340. <https://doi.org/doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01978.x>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Counseling Psychology*, 43(4), 221–237.

<https://doi.org/10.4324/9781315259178-25>

- Gati, I., Ryzhik, T., & Vertsberger, D. (2013). Preparing young veterans for civilian life: the effects of a workshop on career decision-making difficulties and self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 83(3), 373–385. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.06.001>
- Gradiyanto, G., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas xii smk hidayah semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(2), 133–143. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28609>
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. In *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*.
- Harahap, D. (1967). Konsep pengambilan keputusan karir. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Hartono. (2018). *Bimbingan karier* (Kencana (ed.)). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2020). *Psikologi indonesia*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Holland, J. L. (1959). A Theory of Vocational Choice. *Counseling Psychology*, 6(1), 239–249. <https://doi.org/10.4324/9781315259178-26>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan epanjang rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Kasan, I. A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir di kelas x sma negeri 1 tilamuta. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 83–89. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1111>
- Kemenkes. (2025). *Remaja 10-18 Tahun*. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khumaeroh, N. (2016). Determinasi diri mahasiswa pengidap penyakit degeneratif. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1).
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (1976). A social learning theory of career selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.1177/001100007600600>
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa sma. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12(2), 90–100. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/297>

- Mataram, S. (2017). *Psikologi pengasuhan : mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*.
- Mubarik, A., Setiyowati, E., & Karsih. (2014). Pengambilan keputusan karir siswa smk bina sejahtera 1 bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–6.
- Muttaqin, D. (2023). Validitas Struktur Internal Self-Determination Scale versi Indonesia: Pengujian Struktur Faktor, Reliabilitas, dan Invariansi Pengukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.22146/gamajop.73511>
- Palmer, S. B., & Little, T. D. (2008). Measuring self-determination: examining the relationship between the arc's self-determination scale and the air self-determination scale. *Assessment for Effective Intervention*, 33.
- Pratama, Hendri dan Primanita, R. Y. (2023). Hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa di sman 1 kota sungai penuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1932–1938.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well being. *American Psychologist*, 66(6), 747–754. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 296–312. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja edisi 6* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(4), 124–X10.
- Siti, H. (2010). *Pengembangan peserta didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sultonah, N., Nada, S. Q., & Aini, D. K. (2024). Pola asuh strict parenting dan implikasinya pada tingkat kemandirian mahasiswa uin walisongo semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 156–172.
- Super, D. E. (1988). *Vocational Adjustment : Implementing aSelf-Concept*. 30(3), 88–92.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Vahartiningsih, P., & Nastiti, D. (2023). Hubungan antara dukungan sosial orang

- tua dan determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa sma. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(3), 529–542.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilam keputusan karir. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 6, 55–70.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zamroni, E., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan multimedia interaktif bimbingan karir untuk meningkatkan keterampilan membuat keputusan karir pada program peminatan siswa smp. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 130–136.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4618>

